

373/ TH-U/ SU-S1/ 2013

**PENAFSIRAN ALI ASH-SHABUNI TERHADAP AYAT-AYAT  
TASYBIH DALAM SURAT AL-BAQARAH  
( KAJIAN DARI ILMU *BALAGHAH* )**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas  
Dan Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin**



**OLEH:**

**HANIM SHAFIERA BINTI SHUKRI**

**NIM: 10832004966**

**PROGRAM S.1  
JURUSAN TAFSIR HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2013/14**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : “PENAFSIRAN ALI ASH-SHABUNI TERHADAP AYAT-AYAT *TASYBIH* DALAM SURAT AL-BAQARAH” ( Kajian Dari Ilmu *Balaghah* ). Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah melihat pada bahasa al-Qur’an yang memiliki gaya bahasa yang luar biasa. Maka untuk mempelajarinya perlu mengetahui ilmu bahasa Arab dan cabang-cabangnya, diantaranya ilmu *balaghah*. Dalam ilmu *balaghah* terdapat pula ilmu *ma’ani*, *badi’*, dan *bayan*. Ilmu *bayan* ialah satu cara mempelbagaikan gaya bahasa kepada satu makna. Di antara bagian ilmu *bayan* yang cukup penting untuk memahami al-Qur’an adalah *tasybih*, yaitu menyamakan atau membandingkan sesuatu yang sifatnya abstrak dengan konkrit. Dalam al-Qur’an gaya bahasa seperti ini cukup banyak ditemukan. Penggunaan *tasybih* dalam al-Qur’an mengandung nilai yang tinggi yang dapat memberi kesan mendalam kepada pembaca dan pendengar.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Penulis mengumpulkan data merujuk kepada al-Qur’an al-Karim dan *Tafsir Shafwah at-Tafassir* sebagai data primer. Kemudian didukung oleh data dari literatur yang ada kaitannya dengan penulisan ini. Data tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut kelompoknya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran dan ayat-ayat *tasybih* menurut Ali ash-Shabuni yang terdapat dalam surat al-Baqarah. Penulis menggunakan sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan obyek kajian. Sedangkan metode yang digunakan adalah analisis *balaghah* dengan menggunakan bagian dari ilmu *bayan* yaitu *tasybih*.

Berdasarkan penelitian yang dibuat, hasil yang penulis temui adalah terdapat 18 lafaz *tasybih* di dalam 17 ayat dalam surat al-Baqarah. Adapun jenis-jenis *tasybih* yang terdapat dalam surat al-Baqarah menurut Ali ash-Shabuni terdapat enam jenis *tasybih* yaitu : tujuh *tasybih mursal mujmal*, satu *tasybih mursal mufashal*, dua *tasybih muakkad*, tiga *tasybih baligh*, empat *tasybih tamthil*, dan satu *tasybih maglub*.

## ABSTRACT

This thesis entitled: "Ali Ash-Shabuni Interpretation of *Tasybih* Verses in al-Baqarah" (Study of Science *Balagha*). The background of this research is to look at the language of the Qur'an that has exceptional style. To learn the language of al-Qur'an, it needed to know the Arabic language and its branches. One of it is the science of *balaghah*. In the science of *balaghah*, there are science of *ma'ani*, *badi'* and *bayan*. The science of *bayan* is one of the ways to diversify the language style to one meaning. One of the fraction of science of *bayan* which is the most important in order to understand the al-Qur'an is *tasybih*, which equate or comparing something that is abstract and concrete. This type of language style is commonly found in the al-Qur'an. The consumption of *tasybih* in al-Qur'an contains a high value which can give a profound effect to the reader and listeners.

This research is a library research. To collect the data, the author refers to the al-Qur'an al-Karim and the *Tafsir Shafwah at-Tafassir* as the primary data. Then it further supported by the existing literature related to this writing. The data are collected and classified according to the group.

The purpose of this study is to determine the interpretation and *tasybih* verses by Ali ash-Shabuni that contained in al-Baqarah. The author uses primary and secondary sources related to the object of study. While the methods used is *balaghah* analysis by using the part of science of *bayan* which is *tasybih*.

Based on the study, the results of which the author found was there were 18 *tasybih* pronouncements in 17 verses in al-Baqarah. There are also six other types of *tasybih* that contained in al-Baqarah as according to Ali ash-Shabuni namely: seven *tasybih mursal mujmal*, one *tasybih mursal mufashal*, two *tasybih muakkad*, three *tasybih baligh*, four *tasybih tamthil*, and one *tasybih maglub*.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah S.W.T. yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi orang-orang yang bertaqwa. Semoga Allah S.W.T. menuntun setiap helaian nafas kita agar senantiasa berkeinginan dan mampu untuk melaksanakan semua tuntutan yang tersurat dalam Kitab Suci ini. Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. yang telah mewariskan agama Islam yang sempurna kepada kita, semoga kelak kita akan bertemu dan bersama-sama dengan beliau, berbahagia di syurga dalam naungan ridha Allah S.W.T., *Amin*.

Sesungguhnya hanya dengan pertolongan Allah S.W.T. tulisan ini akhirnya dapat penulis selesaikan. Namun, dalam proses penyelesaian karya tulis yang berjudul **“PENAFSIRAN ALI ASH-SHABUNI TERHADAP AYAT-AYAT TASHBIH DALAM SURAT AL-BAQARAH ( KAJIAN DARI ILMU BALAGHAH)”** ini, tentu saja melibatkan banyak pihak yang besar pengaruh dan jasa-jasa mereka. Oleh karena itu, sebagai tanda syukur yang tulus, maka penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Yang teristimewa lagi disayangi, dikasihi dan lagi dihormati Ibunda Sharipah Amizah binti Syed Ederus dan Ayahanda Shukri bin Mohammad yang telah banyak berkorban dan memberi dorongan material maupun spritual selama

penulis mengharungi rintangan dan perjuangan serta bimbingan doa, tempat kalian tiada penggantinya. Tidak lupa kepada saudara-saudaraku yang dikasihi; Along, Angah, Achik, Emi, Awin dan seluruh keluarga besar penulis yang sering memberikan semangat dan dukungan dari kejauhan.

2. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. H. M. Nazir Karim, MA, beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di universitas ini, *jazakumullah*.
3. Yang terhormat Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Dr. Salmainsi Yeli, M.Ag beserta Wakil Dekan I, II dan III, dan semua pihak yang dengan santun telah memberikan arahan kepada penulis dan mengorbankan tenaga dan pikirannya demi kemajuan Fakultas Ushuluddin.
4. Yang terhormat, Drs. Kaizal Bay, M.Si selaku Ketua Jurusan dan ibu Ani M.Ag selaku Sekretaris Jurusan. Terima kasih atas semua kemudahan dan bimbingan dalam bidang administrasi maupun dalam berbagai hal lainnya, *jazakumullah*.
5. Yang amat berjasa lagi dihormati Drs. H. Ali Akbar, M.S, dan Dr. H. Masyhuri Putra, Lc, M.Ag, selaku pembimbing yang telah membimbing penulisan skripsi ini mulai dari awal penulisan hingga akhir penyusunannya.

Semoga Allah S.W.T. memuliakan bapak atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan, *jazakumullah*.

6. Yang terhormat Pembimbing Akademik, H. Zailani M.Ag, *syukran katsiran* atas bimbingan yang telah diberikan.
7. Yang terhormat lagi dihargai dan disayangi, Dr. H. Abdul Wahid, M.Us, yang tidak jemu membimbing dan memberi semangat serta menasihati penulis secara tidak langsung, dari awal perkuliahan penulis di UIN, sehingga penulis tuntas menyelesaikan perkuliahan, jasmu tidak ternilai harganya, semoga Allah memuliakanmu, *syukran jazilan katsiran*.
8. Yang terhormat dan semoga dimuliakan oleh Allah, bapak-bapak Dosen yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu kepada penulis. Sungguh semua ini tidak akan pernah penulis lupakan, *jazakumullahu khairan katsiran*.
9. Yang tak akan penulis lupakan, teman-teman seperjuangan yang sentiasa membantu dan memberi sokongan kepada penulis: kak Azzah, Siti Hajar, Siti Hanisah, kak Ulil Aidiyah, Ahmad Bashir, mudah-mudahan pengalaman kita bersama di sini memberi seribu makna. Tidak dilupa juga Amanina, teruskan perjuangan kalian. Kepada semua ikhwan dan akhawat Fakultas Ushuluddin, semoga kita semua sukses di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari, sebagai manusia, mungkin selama ini ada kata ataupun sikap yang kurang berkenan, oleh karena itu melalui tulisan ini penulis sampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya.

Akhirnya, semoga karya penulis yang masih jauh dari kesempurnaan ini bisa bermanfaat dan mendatangkan kebaikan bagi sesiapa pun yang membacanya, *Amin*.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Pekanbaru, 07 Mei 2013  
Penulis

Hanim Shafiera binti Shukri

## **DAFTAR ISI**

<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS/ PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul .....	10
C. Batasan dan Perumusan Masalah .....	11
D. Penegasan Istilah .....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
F. Tinjauan Kepustakaan .....	13
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Penulisan .....	15

### **BAB II : BIOGRAFI ALI ASH-SHABUNI**

A. Riwayat Hidup Ali ash-Shabuni .....	16
B. Pendidikan dan Guru-Gurunya .....	17
C. Karya-Karyanya .....	18
D. Tafsir Shafwah at-Tafassir .....	19
E. Metode Penafsiran Ali ash-Shabuni .....	22



### **BAB III : SEKILAS TENTANG TASYBIH DALAM ILMU BALAGHAH**

A. Pengertian Tasybih .....	25
B. Rukun-Rukun Tasybih .....	27
C. Pembagian Tasybih .....	28
1. Bagian Tasybih .....	29
2. Jenis-Jenis Tasybih .....	33
D. Tujuan Tasybih .....	36
E. Sekilas Tentang Surat al-Baqarah .....	41

### **BAB IV : TINJAUAN AYAT-AYAT TASYBIH DALAM SURAT AL-BAQARAH ALI ASH-SHABUNI**

A. Ayat-Ayat Tasybih dalam Surat al-Baqarah .....	43
B. Penafsiran Ali ash-Shabuni Terhadap Ayat-Ayat Tasybih dalam Surat al-Baqarah .....	50

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	68
B. Saran-Saran .....	71

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **BIOGRAFI PENULIS**

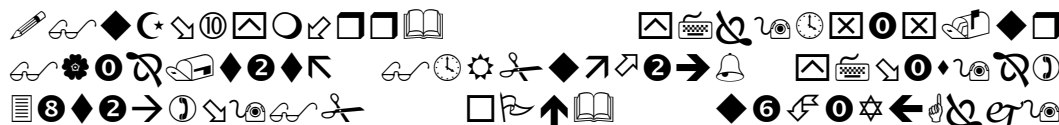
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

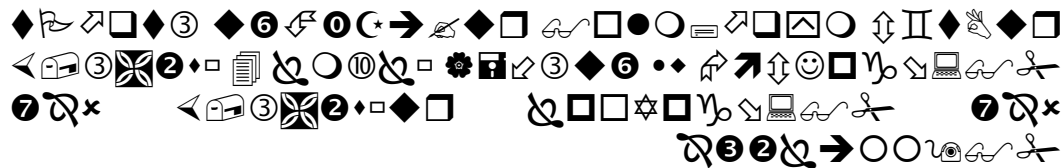
Allah mengirimkan Rasul kepada umat manusia, agar mereka senantiasa melakukan perintah-perintah-Nya. Ia membekalinya dengan berbagai keistimewaan sebagai *mu'jizat*-Nya. Secara umum *mu'jizat* dibagi menjadi dua, *pertama*, bersifat material indrawi dan bersifat tidak kekal (kondisional). *Kedua*, bersifat immaterial dan logis seperti al-Qur'an sebagai *mu'jizat* Nabi Muhammad S.A.W. yang memiliki susunan bahasa luar biasa dan dapat dibuktikan sepanjang masa.<sup>1</sup>

Sudah menjadi sunnatullah dalam mengirimkan Rasul dan menurunkan kitab-Nya untuk disampaikan kepada ummatnya, selalu menjadikan seorang nabi dari kaum ummat tersebut dengan menggunakan bahasa mereka. Keberadaan Nabi Muhammad S.A.W. di jazirah Arab menjadi salah satu indikasi kuat al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat asy-Syura ayat 7:



<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Quran*, (Bandung : Mizan, 2007) , cet.11, hlm. 38.

<sup>2</sup> Fahd bin Abdurrahman al-Rumy, *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa manahijuhu*, (Riyadh : Maktabah al-Taubah, tt). Hlm 14.



Artinya :

“Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Qur’an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk jahannam”.<sup>3</sup> (Q.S. asy-Syura : 7)

Fadl Hasan Abbas menjelaskan “Bahasa Arab adalah bahasa yang paling unggul, kaya dengan istilah, sempurna makna, luas skop dan batasannya dan melimpah ruah bidang frasa dan klausanya itulah hikmahnya Allah S.W.T. memilih bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur’an yang kekal yang membawa risalah Allah S.W.T. itu”.<sup>4</sup>

Bahasa Arab adalah bahasa al-Qur’an yang memiliki gaya bahasa yang luar biasa, yang kandungan ayat-ayatnya tidak bisa dipahami secara pasti kecuali oleh pemilik-Nya. Manusia mendapatkan kefahaman berbeda-beda dalam memahami kata-katanya dan ungkapannya meski jelas uraiannya.<sup>5</sup> Dalam hal ini, semua disiplin ilmu khususnya ilmu-ilmu bahasa Arab mengemban amanat untuk

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2007) h. 483. (semua terjemahan al-Qur’an dalam skripsi ini bersumber dari sumber yang sama).

<sup>4</sup> Fadl Hassan Abas , *Al-Balaghah al-Muftara ‘Alaiha baina al-Asalat wa at-Tab’iyyah* , (Jordan: Dar al-Furqan, 1988). Hlm 20.

<sup>5</sup> Yunus Hasan Abidu, *Dirasat wa mabahits fi Tarikh al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirun*, terj. Qodirun Nur dkk, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2007), hlm 20.

memahami ayat-ayat al-Qur'an, mengkajinya, mengetahui rahasia-rahasianya, dan mengetahui maknanya.

Adz-Dzahabi mengatakan “di antara sekian banyak disiplin ilmu bahasa, ilmu yang paling penting dimiliki oleh mufassir adalah ilmu *Balaghah*, karena keberadaan seorang mufassir yang dituntut untuk memperhatikan sisi *kei'jazan*-an al-Qur'an. Hal itu tidak akan terwujud kecuali dia menguasai ilmu *Balaghah*.<sup>6</sup>

Ilmu *Balaghah* tetap dianggap sebagai ilmu yang tersulit untuk dicerna, sebab ilmu ini menghubungkan antara komponen-komponen ilmu bahasa Arab yang lainnya. Namun jika dipelajari dengan penghayatan yang tinggi serta dihubungkan pula dengan kegunaannya dari sisi ilmu agama, jelas akan mendatangkan kenikmatan tersendiri dan dapat memperkaya serta mempertajam mata batin manusia, sehingga menimbulkan dampak kehidupan yang baik serta dapat mengusir kejenuhan untuk mempelajarinya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diakui nilai keindahan dan *kebalaghah*-annya. Hal itu tampak dalam ketepatan uraian, kesesuaian antara lafal dan maknanya, dan sisi keindahan lainnya yang menjadikannya tetap tidak akan pernah tertandingi oleh ungkapan bahasa manapun. Secara ilmiah, ilmu *balaghah* merupakan suatu ilmu yang mengarahkan pembelajaran untuk bisa mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang berdasarkan kepada

---

<sup>6</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo : Maktabah Wahabiyah, tt), hlm 190-191.

kejernihan dan ketelitian dalam mengungkap keindahan. Mampu menjelaskan perbedaan yang ada diantara *uslub* (ungkapan). Dengan kemampuan menguasai konsep-konsep *balaghah*, bisa diketahui rahasia-rahasia bahasa Arab dan seluk beluknya serta akan terbuka rahasia-rahasia ke-*mu'jizat*-an al-Qur'an.

*Balaghah* dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, ilmu *badi'*. Ilmu *bayan* ialah beberapa ketentuan pokok dan kaidah yang dengannya dapat diketahui penyampaian makna yang satu dengan berbagai ungkapan, namun terdapat perbedaan kejelasan makna satu ungkapan dengan ungkapan lainnya yang beragam tersebut.<sup>7</sup>

Sesungguhnya ilmu *bayan* sangat indah dan mengasyikkan. Ilmu bayan merupakan satu cara memperjelas gaya bahasa ungkapan untuk suatu makna. Makna yang terpendam dalam jiwa seseorang dapat dijelaskan dengan gaya ayat yang berbeda kekuatannya antara satu dengan yang lain.<sup>8</sup> Sebagai contoh:



Artinya :

“ *Bidadari-bidadari itu ( cantik berseri ) seperti permata delima dan marjan*”. ( Q.S. ar-Rahman : 58 )

<sup>7</sup> <http://sastra-sastraarab.blogspot.com/p/ilmu-balaghoh.html>. Diakses pada 23 Desember 2012.

<sup>8</sup> Abdul Wahid Salleh, *Ilmu AL-Bayan*, ( Selangor: Pustaka Darul Bayan, 2007), hlm. iii.

Pada ayat tersebut, Allah membuat perbandingan kecantikan bidadari yang tidak ada bandingnya seperti cantiknya permata delima, intan berlian, dan mutiara yang bergemerlapan.<sup>9</sup>

Allah menjelaskan secara terperinci keadaan bidadari dengan menzhahirkan aspek keindahannya. Sesuatu perkara itu dapat digambarkan dengan pelbagai kata-kata. Karena sebab keindahan itulah letak ke-*ijaz*-an kitab suci tersebut, salah satu bentuk ke-*mu'jizat*-an itu adalah lafaz *tasybih*.

*Tasybih* merupakan salah satu unsur perbandingan atau gaya bahasa yang mudah difahami. Kebanyakan bahasa-bahasa dunia menggunakan unsur perbandingan yang sudah identik dalam kehidupan mereka dan dapat menjelaskan maksud dan tujuan serta akhirnya dapat mengoptimumkan maksud sampai kepada yang dihasratkan.

*Tasybih* adalah satu cabang dari ilmu *bayan* yang terdapat dalam kajian *balaghah* atau retorik dalam bahasa Arab. *Tasybih* secara harfiah adalah perbandingan atau perumpamaan kata dengan kata lain atau penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal yang memiliki kesamaan sifat dengan hal yang lain dengan menggunakan alat-alat tertentu.<sup>10</sup> Sebagai contoh, ( العلم كالنور في الهداية ) ilmu seperti cahaya memberi petunjuk kepada manusia. Perkara pertama yaitu,

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 19.

<sup>10</sup> <http://arabicmirantikejer.blogspot.com/2012/05/balaghah-ilmu-bayan.html>, diakses pada 23 Desember 2012.

ilmu (*musyabbah*) dibandingkan dengan perkara kedua yaitu, cahaya (*musyabbah bih*) dan ciri persamaannya ialah memberi petunjuk (*wajh syabah*). Alat tasybih ialah huruf *kaf* ( ك ), perkataan ‘seperti’.<sup>11</sup>

*Tasybih* mempunyai empat rukun yang utama yaitu:

1. *Musyabbah* ialah sesuatu yang dibandingkan dengan sesuatu yang lain yang mempunyai ciri persamaan.
2. *Musyabbah bih* adalah sesuatu yang menjadi bahan penyerupaan *musyabbah*.
3. *Adat tasybih* merupakan alat yang digunakan untuk membandingkan dua perkara.
4. *Wajh syabah* adalah ciri setara yang bermaksud ciri-ciri yang sama pada *musyabbah* dan *musyabbah bih*.<sup>12</sup>

Al-Qur'an terdiri dari 114 surat. Salah satu di antaranya adalah surat al-Baqarah. Surat ini merupakan surat terpanjang dalam al-Qur'an yang termasuk surat *al-madaniyyah* (diturunkan di Madinah). Seperti halnya surat madaniyyah lainnya, surat al-Baqarah menjelaskan segenap aturan dan hukum syariat yang dibutuhkan kaum muslimin dalam kehidupan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Abdul Wahid Salleh, *Op. Cit.*, hlm, 3.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm.14.

<sup>13</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir*, (Beirut : Dar Al-Quran Al-Karim, 1981 M), hlm. 29.

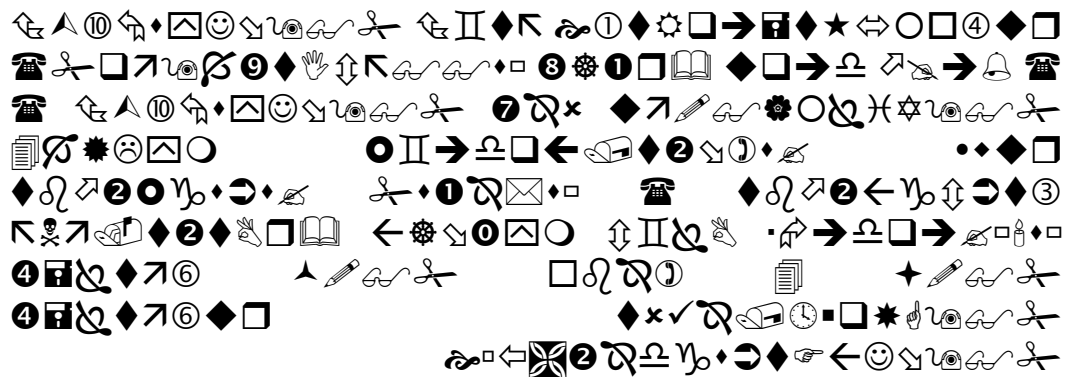
⑧🔒🔔⬆️✍️👓✂️ 🏠🗑️➕✚🖼️😊☒️👉 🔪💀←👤→🏠➕✚💎👁️  
✍️👓🟡😊🟩🏠➕◻️ ✂️☆6👓♦️⚙️ 🖼️9➕🔔📐♦️👉↔️🌀👓✂️  
⚙️🏠🖼️⌋➕❶ ⌚⌞📖➕✍️📐🖼️◯ 👓♦️👉 ⬆️💀♦️📐✍️👓⚙️🔄📐📖  
🔪💀←👤☒️👉 ♦️❷➕🗑️♦️◻️ 🔪💀🔒⌋🔪6📐⌞☾👉 ➕✍️👓✂️  
♦️0📐←❸👣🏠🕒❹ ⦿🕒🖼️😊➔🏠➔←7🔪×

*“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”(Q.S. Al-Baqarah: 17)*

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 39.



Contoh lain yang terdapat dalam surat al-Baqarah:



Artinya :

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah : ‘Haidh adalah suatu kotoran.’ Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah mendekati mereka, sebelum mereka suci...” ( Q.S. al-Baqarah : 222 )

Kata “قل هو أذى”, disebut *tasybih baligh*, karena dalam kalimat ini membuang *adat tasybih* dan *wajh asy-syibh*, asalnya kata itu adalah “الحيض الشئ” : yaitu haidh adalah sesuatu yang kotor seperti penyakit, lalu sebagian kalimat dibuang untuk melebih-lebihkan. Kerana menggauli wanita-wanita yang haidh adalah sama saja mendatangkan penyakit.<sup>16</sup>

Pada contoh ayat-ayat yang terdapat dalam surat al-Baqarah di atas merupakan satu bentuk penggunaan lafaz *tasybih* yang menunjukkan

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 149.

*kemu'jizatan* al-Qur'an dari aspek bahasa dan sesuai dengan keilmuan sepanjang masa.

Berdasarkan penjelasan di atas dan untuk lebih mengetahui serta memahami mengenai peranan dan keindahan ayat-ayat *tasybih* khususnya dalam surat al-Baqarah, maka penulis akan berusaha untuk meneliti sesuai dengan penafsiran seorang tokoh kelahiran Kota Helb, Syria yaitu Ali ash-Shabuni. Beliau dilahirkan pada tahun 1347 H/ 1928 M. Ada sejumlah sumber menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 1930 M. Beliau dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar.<sup>17</sup>

Di usianya yang masih belia, Ali ash-Shabuni sudah hafal al-Qur'an. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai keperibadian beliau. Beliau merampung program magisternya di Universitas al-Azhar mengambil tesis khusus tentang perundangan dalam Islam pada tahun 1954 M.

Sengaja penulis memilih Ali ash-Shabuni, karena beliau merupakan ulama terkemuka dalam bidang tafsir al-Qur'an dan telah mempersembahkan karya besarnya kepada dunia Islam, yaitu *Shafwah at-tafassir*. Ali ash-Shabuni mengatakan dalam pendahuluan tafsirnya tentang penjelasan tujuan ditulisnya kitab ini, diantara kewajiban ulama saat ini adalah mengerahkan kesungguhannya untuk mempermudah pemahaman manusia pada Al-Qur'an dengan *uslub* yang

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 19.

jelas, *bayān* yang terang, dan menjelaskan apa yang berbeda dalam Al-Qur'an yaitu unsur keindahan '*ijaz* dan *bayān* bersesuaian dengan esensi pembicaraan, memenuhi kebutuhan pemuda terpelajar, yang haus untuk menambah ilmu pengetahuan Al-Qur'an al-Karim".<sup>18</sup>

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian dengan judul : **“PENAFSIRAN ALI ASH-SHABUNI TERHADAP AYAT-AYAT TASHBIH DALAM SURAT AL-BAQARAH ( KAJIAN DARI ILMU BALAGHAH)”**.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun alasan dan argumentasi yang mendorong penulis untuk memilih judul di atas karena :

- 1 Ilmu *balaghah* khususnya *tasybih* sangat besar peranannya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, khususnya dalam surat al-Baqarah.
- 2 Melalui penelitian ini, penulis akan mengungkap penafsiran Ali ash-Shabuni terhadap ayat-ayat *tasybih* dalam tafsirnya *Shafwah at-Tafassir*.
- 3 Sepanjang pengetahuan penulis, judul tersebut belum ada yang menelitinya. Oleh karena itu, kajian ini menurut penulis menarik untuk dikaji.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 20.

### C. Batasan Dan Rumusan Masalah

Di karenakan luasnya pembatasan masalah *balaghah*, maka penulis batasi penulisan ini hanya terhadap ayat-ayat *tasybih* yang terdapat dalam surat al-Baqarah dan meneliti dari penafsiran Ali ash-Shabuni. Adapun masalah-masalah yang akan penulis teliti sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat *tasybih* dalam surat al-Baqarah.
2. Bagaimana penafsiran Ali ash-Shabuni di dalam tafsirnya *Shafwah at-Tafassir* terhadap ayat-ayat *tasybih* dalam surat al-Baqarah.

### D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memberikan arti, maka penulis menegaskan istilah judul di atas sebagai berikut:

Tasybih : Secara bahasa berasal dari kata “ الشبه ” yang berarti sama atau serupa. Konsep al-*tasybih* memberi arti perumpamaan.<sup>19</sup> Sedangkan secara istilah menurut al-Khatib al-Qazwini *tasybih* ialah menghubungkan satu perkara yang lain dalam sesuatu makna menggunakan alat yang jelas dan juga tersembunyi bagi sesuatu tujuan yang dimaksudkan oleh seseorang.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ibnu Manzur Jamaluddin Muhammad, *Lisan al-Arab*, (Beirut, Dar al-Sadir), hlm 503.

<sup>20</sup> Al-Khatib al-Qazwini, *Syarh Talkhis al-Miftah*, ( Qahirah, 1932), hlm. 292.

- Tafsir : Secara bahasa ialah penjelasan atau keterangan. Sedangkan istilah ialah ilmu yang mempelajari kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W., menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.<sup>21</sup>
- Balaghah : Secara bahasa *balaghah* berasal dari kata yang artinya adalah “sampai atau kefasihan”<sup>22</sup> sedangkan secara istilah *balaghah* adalah penyampaian suatu pesan dengan menggunakan ungkapan yang fasih, relevan antara lafal dengan kandungan maksudnya, tetap memperhatikan situasi dan kondisi pengungkapannya, menjaga pihak penerima pesan.<sup>23</sup>

## E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - i. Untuk mengetahui secara jelas ayat-ayat *tasybih* dalam surat al-Baqarah.
  - ii. Untuk mengetahui secara jelas penafsiran Ali ash-Shabuni di dalam tafsirnya *Shafwah at-Tafassir*, terhadap ayat-ayat *tasybih* dalam surat al-Baqarah.

---

<sup>21</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis*, terj, Muhammad Qodirun Nur, ( Jakarta, Pustaka Amani,2001), hlm. 97.

<sup>22</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*. (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), hlm. 985.

<sup>23</sup> Ahmad al-Hasimy, *Juhar al-Balaghah*, (Indonesia, Maktabah Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arobiyyah), hlm. 33.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi semua pihak yang berkepentingan dan juga untuk memenuhi tugas dan persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.

## F. Tinjauan Kepustakaan

Kajian pustaka yang menyangkut judul “ Penafsiran Ali ash-Shabuni Terhadap Ayat-Ayat *Tasybih* Dalam Surat al-Baqarah ( Kajian Dari Ilmu *Balaghah* )” berdasarkan pengamatan penulis belum ada pihak-pihak tertentu yang mengkajinya secara spesifik. Akan tetapi penulis menemukan adanya kajian dan pemikiran Ali ash-Shabuni dibahas oleh Muhammad Fadhli dalam skripsinya “*Makna Hijab Menurut Ali ash-Shabuni*” menjelaskan sebatas penggunaan kata *hijab* di dalam al-Qur’an menurut pemikiran Ali ash-Shabuni.

Penulis belum menemukan adanya kajian yang membahas khusus tentang penafsiran Ali ash-Shabuni terhadap ayat-ayat *tasybih* sebagai salah satu bentuk kajian dari aspek *balaghahnya*, maka penulis tertarik untuk menelitinya dan mudah-mudahan menjadi penelitian yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka ( *library research*) dari berbagai literatur yang ada dan mempergunakan sumber-sumber tertulis yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan. Selanjutnya, untuk melaksanakan penelitian ini, penulis akan menyusun langkah-langkah berikutnya:

### 1. Sumber Data

#### a. Data Primer

Sebagai data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Shafwah at-Tafassir* yang ditulis oleh Syekh Muhammad Ali ash-Shabuni.

#### b. Data Skunder

Sebagai data penunjang dalam penelitian ini adalah buku-buku lain yang ada relevansinya dalam penelitian ini.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini *library research*, maka teknik pengumpulan data penulis lakukan dengan cara menelusuri dan membaca buku-buku yang menyangkut masalah-masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini.

### 3. Teknik Analisa Data

Dalam rangka penganalisaan data yang telah diperoleh dari hasil bacaan terhadap berbagai literatur yang ada kaitannya dengan masalah ini. Maka penulis menggunakan teknik analisa dengan metode *maudhu'i*.

Metode *maudhu'i* adalah metode yang ditempuh oleh seseorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berbicara tentang satu tema tertentu dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan, penjelasan dan menarik kesimpulan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk menggambarkan dengan jelas tentang rencana penulisan skripsi ini maka penulis menyusun sistematika penulisan seperti berikut :

Bab I merupakan pendahuluan, yang di dalam memuat tentang Latar Belakang Penelitian, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II memaparkan tentang Biografi Ali ash-Shabuni, di dalam berisi Riwayat Hidup Ali ash-Shabuni, Gelar Yang Di Sandangnya, Guru-Gurunya, Karya-Karya Ilmiahnya, Tafsir *Shafwah at-Tafassir*, Sistematika Tafsir *Shafwah at-Tafassir*, dan Metode Penafsirannya.

Bab III sekilas tentang *tasybih* dalam ilmu *balaghah*, meliputi pengertian *tasybih*, rukun *tasybih*, tujuan *tasybih* dan macam-macamnya dan peranan *tasybih* dalam penafsiran serta sekilas tentang surat al-Baqarah.



Bab IV adalah analisa, meliputi ayat-ayat *tasybih* dalam surat al-Baqarah, serta penafsiran Ali ash-Shabuni terhadap ayat-ayat *tasybih* dalam surat al-Baqarah.

Bab V adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### BIOGRAFI ALI ASH-SHABUNI

#### A. Riwayat Hidup Ali Ash-Shabuni

Nama lengkap Ali ash-Shabuni adalah Muhammad bin Ali bin Jamil ash-Shabuni. Beliau merupakan seorang ulama dan ahli tafsir yang terkenal dengan keluasan ilmu serta sifat wara'nya. Beliau juga dikenal sebagai pakar ilmu al-Qur'an, Bahasa Arab, Fiqh, dan Sastra Arab.<sup>24</sup>

Ulama kelahiran kota Helb Syria ini dilahirkan pada tahun 1347 H/ 1928 M. Ada sejumlah sumber menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 1930 M. Beliau dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar.<sup>25</sup>

Ayahnya, syeikh Jamil merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo. Beliau memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, Ali ash-Shabuni sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Di usianya yang masih belia, Ali ash-Shabuni sudah hafal al-Qur'an. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai keperibadian beliau. Beliau merampung

---

<sup>24</sup> <http://t4f5.wordpress.com/2011/09/08/m-ali-al-shabuni/html>, diakses pada 17 Juni 2012.

<sup>25</sup> *Ibid.*

program magisternya di Universitas al-Azhar mengambil tesis khusus tentang perundangan dalam Islam pada tahun 1954 M.

Beliau mengajar di berbagai sekolah menengah atas yang ada di Aleppo. Setelah itu, beliau mendapat tawaran untuk mengajar di Fakultas Syari'ah Universitas Ummal Qura dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Saat menjadi dosen di Universitas Ummal Qura, Ali ash-Shabuni pernah menyandang jabatan ketua Fakultas Syari'ah. Beliau juga dipercayai untuk mengepalai pusat kajian Akademik dan pelestarian Warisan Islam.<sup>26</sup>

## **B. Pendidikan Dan Guru Ali Ash-Shabuni**

Selain berguru dengan ayahnya sendiri, Ali ash-Shabuni juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, Syeikh Muhammad Najib Sirajuddun, Syeikh Ahmad al-Syama, Syeikh Muhammad Sai'id al-Idlibi, Syeikh Muhammad Raghib al-Tabbakh dan Syeikh Muhammad Najib Khayatah. Untuk menambah pengetahuannya, Ali ash-Shabuni juga kerap mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya yang biasa diselenggarakan di berbagai masjid. Setelah menamatkan pendidikan dasar, Ali ash-Shabuni melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah milik pemerintah, madrasah al-Tijariyyah.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammad Ali ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Fi Tafsiri Ayatil Ahkam*, ( Beirut : Dar al-Fikr, 2001 ), hlm. 11.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 12.

Di sini beliau hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun. Kemudian beliau meneruskan pendidikan di sekolah khusus Syari'ah, Khasrawiyyah yang berada di Aleppo. Saat bersekolah di Khasrawiyyah, beliau tidak hanya mempelajari bidang ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mata pelajaran umum. Pada tahun 1949, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyyah.

Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar Mesir hingga selesai Strata Satu dari Fakultas Syari'ah pada tahun 1952. Dua tahun berikutnya, di universitas yang sama, beliau memperoleh gelar magister pada Konsentrasi Peradilan Syari'ah (Qudha asy-Syariyyah).<sup>28</sup>

### C. Karya-Karyanya

Diantara hasil karya-karya yang diciptakan oleh Ali ash-Shabuni antara lain:

1. *Rawai'ul Bayan Fi Tafsir Ayatil Ahkam Minal Quran*, yang isinya adalah masalah yang berkaitan dengan hokum dan dalam tafsirnya ini makna secara global.
2. *Ikhtishar Tafsir Ibn Kathir*, menjelaskan seputar pembahasan dari segi bahasa.
3. *At-Tibyan Fi Ulumil Quran*, membahas tentang seputar ilmu-ilmu al-Qur'an.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

4. *Tafsir al-Wadhih al-Muyassar*, dalam pembahasan tafsir ini beliau menuliskan agar bisa dipahami dan mudah untuk dicerna.
5. *Fiqh al-Ibadah Fi Dhauil al-Kitab Wa as-Sunnah*.
6. *Fiqh al-Mu'amalah Fi Dhauil al-Kitab Wa as-Sunnah*.
7. *Mauqif al-Syari'ah al-Ghara Min Nikah al-Mut'ah al-Nubuwwah Wa al-Anbiya'*, menjelaskan tentang nikah mut'ah.
8. *Qubs Min al-Qur'an al-Karim*.
9. *Al-Zawaj al-Islami al-Mubakkir Sa'adah Wa Hasanah*.<sup>29</sup>

#### **D. Tafsir Shafwah at-Tafassir**

*Shafwah at-Taffasir* yang ditulis oleh ulama' kontemporer Muhammad Ali Ash-Shabuni merupakan tafsir ringkas yang meliputi semua ayat Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir besar. Beliau menyebutnya sebagai kumpulan tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ma'qul*. Menyinggung alasan penamaan kitabnya ini beliau menjelaskan, "aku menamai kitabku *Shafwah at-Taffasir* karena memuat inti dari kitab-kitab tafsir besar yang ku susun lebih ringkas, tertib, mudah, jelas, dan lugas".<sup>30</sup> Beliau dikenal sebagai seorang penulis produktif. Saat bermukim di Makkah, beliau banyak

---

<sup>29</sup> <http://t4f5.wordpress.com/2011/09/08/m-ali-al-shabuni/>, diakses pada 17 Juni 2012.

<sup>30</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir, Op. Cit*, hlm. 20.

memanfaatkan waktu luangnya untuk menulis sejumlah kitab, terutama dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an.<sup>31</sup>

Ali ash-Shabuni, telah merampungkan tafsir ini (*Shafwah at-Taffasir*), secara terus menerus dikerjakannya *non-stop* siang malam selama lebih kurang menghabiskan waktu kira-kira lima tahun. Dia tidak menulis sesuatu tentang tafsir sehingga dia membaca dulu apa-apa yang telah ditulis oleh para mufasir, terutama dalam masalah pokok-pokok kitab tafsir, sambil memilih mana yang lebih relevan (yang lebih cocok dan lebih unggul).<sup>32</sup>

Ali ash-Shabuni mengatakan dalam pendahuluan tafsirnya tentang penjelasan tujuan ditulisnya kitab ini, diantara kewajiban ulama saat ini adalah mengerahkan kesungguhannya untuk mempermudah pemahaman manusia pada Al-Qur'an dengan *uslub* yang jelas, *bayan* yang terang, tidak terdapat banyak kalimat sisipan yang tidak perlu, tidak terlalu panjang, tidak mengikat, tidak dibuat-buat, dan menjelaskan apa yang berbeda dalam Al-Qur'an yaitu unsur keindahan '*Ijaz* dan *Bayan* bersesuaian dengan esensi pembicaraan, memenuhi kebutuhan pemuda terpelajar, yang haus untuk menambah ilmu pengetahuan Al-Qur'an al-Karim".<sup>33</sup>

Kata Ali ash-Shabuni, "saya belum menemukan suatu penafsiran yang saya inginkan, meskipun sangat dibutuhkan dan ditanyakan banyak orang. Karena

---

<sup>31</sup> *Op. Cit.*

<sup>32</sup> Muhammad Ali Ash Shabuni, *Op. Cit.*, hlm. 20.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 19.

itu, saya mencurahkan kemampuan untuk melaksanakan tugas tersebut, meskipun berat dan sulit serta membutuhkan waktu yang tidak banyak tersedia di masa sekarang ini, sembari memohon pertolongan Allah dan bertawakal kepada-Nya serta meminta kepada-Nya. Semoga Allah taufik untuk menulis tafsir dengan bentuk yang serasi dengan al-Qur'an. Sebuah tafsir yang membantu setiap muslim untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an".<sup>34</sup>

Ali ash-Shabuni mengatakan dalam kitabnya, "orang yang seperti saya ini tak obahnya hanya laksana seorang insan yang melihat permata-permata dan mutiara-mutiara berharga yang berserakan di sana sini, lalu ia menghimpun dan ia susun dalam satu untaian, atau seperti seorang yang masuk kebun yang indah, yang di dalamnya ada buah yang bagus dan bunga-bunga beraneka warna yang mempesona, lalu ia mengulurkan tangan, kemudian memetikanya dan dihimpun dalam sebuah pot, sehingga menarik hati dan mempesona pandangan. Demikianlah perumpamaan diri saya dalam penyusunan kitab ini, dimana saya telah meringkas apa yang dikatakan ulama-ulama terdahulu dan belakangan saya kompromikan antara sistem lama dan sebelumnya membaca lebih dari lima belas kitab tafsir, disamping kitab-kitab bahasa dan hadits, lalu saya tuliskan dengan memberikan daftar sumber bacaan dengan segala ketelitian dan tanggungjawab."<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 21.

<sup>35</sup> <http://md2011-sopianhadi.blogspot.com/2012/07/shafwatu-al-tafasir-tafsir-li-al-quran.html>, diakses pada 15 Nopember 2012.

## E. Metode Penafsiran Ali ash-Shabuni

Sebuah karya ilmiah tentunya mempunyai metodologi<sup>36</sup> yang jelas. Dalam konteks ini, Ali ash-Shabuni membangun metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an. Adapun metode penafsiran yang diterapkan Ali ash-Shabuni dalam tafsirnya<sup>37</sup>:

1. Memberi penjelasan secara global terhadap isi pokok-pokok surat.
2. Mencari kesesuaian antara surat-surat serta ayat-ayat terdahulu dengan ayat-ayat berikutnya, sebagai contoh :

Allah menyebut sifat-sifat orang mukmin di awal surat al-Baqarah kemudian dilanjutkan dengan penjelasan sifat-sifat orang kafir. Pada ayat yang kelapan Allah menyebut mengenai golongan ketiga yaitu orang munafik.<sup>38</sup>

3. Menjelaskan tentang hal yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Arab, seperti akar kalimat, dan bukti-bukti kalimat yang diambil dari ungkapan orang Arab sebagai contoh pada firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 9 :

---

<sup>36</sup> Metodologi adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara atau langkah-langkah tertentu untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan Metode adalah cara-cara atau langkah-langkah tertentu untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. ( Lihat Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hlm. 175.)

<sup>37</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Op. Cit*, hlm. 20.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 34.



“ يخدعون ” *al-khida'* berarti tipuan, rekayasa, dan menampakkan sesuatu yang tidak sesuai seperti apa yang disembunyikan. *Al-khida'* berasal dari *al-khifa'* ( samar ).<sup>39</sup>

4. Menjelaskan sebab turunnya ayat bagi ayat-ayat yang mempunyai *asbabun nuzul*.
5. Menafsirkan ayat.
6. Menjelaskan ayat-ayat yang mengandung *balaghah* seperti contohnya pada surat al-Imran ayat 20 :  

“ أسلمت وجهي ” disebutkan ‘wajah’, padahal yang dikehendaki adalah seluruh anggota tubuh. Ayat ini menyebut sebagian sedangkan yang dikehendaki adalah keseluruhannya. Hal ini termasuk *majaz mursal*.<sup>40</sup>
7. Menjelaskan pelajaran dan petunjuk serta faedah-faedah dari ayat-ayat yang telah ditafsirkan.<sup>41</sup>

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, beliau tidak terpaku dengan sepotong ayat saja, dengan artian bahwa beliau menafsirkan ayat per ayat. Akan tetapi beliau mengelompokkan atau menyusun kategorisasi ayat-ayat yang berkaitan untuk menjelaskan tiap-tiap permasalahan.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid*, 193.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 20.

<sup>42</sup> [http://hanif-muhtadin.blogspot.com/2011\\_05\\_18\\_archive.html](http://hanif-muhtadin.blogspot.com/2011_05_18_archive.html), diakses pada 13 Oktober 2012 .

Dari penjelasan metode di atas, dapat dilihat gambaran mengenai corak penafsiran beliau. Beliau berupaya menyingkap keindahan bahasa al-Qur'an dan *mu'jizat-mu'jizat*nya serta menjelaskan makna dan maksudnya. Beliau juga memperlihatkan aturan al-Qur'an mengenai kemasyarakatan dan permasalahan umat lainnya secara umum. Semua itu beliau jelaskan dengan melihat petunjuk-petunjuk al-Qur'an.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> <http://kajianbersama.blogspot.com/2012/12/shofwah-at-tafasir.html>, diakses pada 21 Februari 2013.

### BAB III

#### SEKILAS TENTANG *TASYBIH*

#### DALAM ILMU *BALAGHAH*

##### A. Pengertian *Tasybih*

Perkataan *tasybih* berasal dari perkataan “ الشبه ” yang berarti sama atau serupa. Ini searti dengan perkataan “ ”. Pada pendapat Ibnu Manzur konsep *tasybih* memberi arti perumpamaan.<sup>44</sup> Demikian pula pendapat Syauqi Daif yang menjelaskan *tasybih* adalah menyerupakan sesuatu dan menyamakan sesuatu.<sup>45</sup>

Semua pendapat yang diberikan oleh pakar bahasa tersebut pada prinsipnya mereka sepakat mengatakan *tasybih* adalah membandingkan atau menyamakan suatu benda dengan benda atau sifat yang memiliki kesamaan secara makna.

Sedangkan dari segi istilah ada beberapa pendapat ulama, di antaranya:

1. Al-Khatib al-Qazwini mentakrifkan *tasybih* sebagai:

"التشبيه هو الحاق امر بأمر معنى مشترك بينهما بأداة ظاهرة أو ملحوظة لغرض يقصده"

Artinya:

---

<sup>44</sup> Ibnu Manzur Jamaluddin bin Muhammad, *Loc. Cit.*

<sup>45</sup> Syauqi Daif, *al-Balaghah Tatawur wa Tarikh*, ( Al-Qahirah : Dar al-Ma'arif, 1965), hlm. 372.

*“Al-Tasybih ialah menghubungkan satu perkara dengan perkara yang lain dalam sesuatu makna menggunakan partikel yang jelas dan juga tersembunyi bagi sesuatu tujuan yang dimaksudkan oleh seseorang.”<sup>46</sup>*

2. Ahmad al-Hashimiy menjelaskan *tasybih* adalah menunjukkan (memberi makna) satu perkara atau beberapa perkara yang sama-sama mempunyai satu sifat atau beberapa sifat, dicantumkan antara satu dengan yang lain dengan salah satu dari adat-adat *tasybih*.<sup>47</sup>
3. Ismail Hasan menjelaskan *tasybih* ialah satu ikatan bagi menyamakan dua perkara yang memiliki sifat yang sama untuk seseorang menjelaskan maksud yang dikehendaki.<sup>48</sup>

Dari definisi-definisi yang telah diberikan oleh para ulama di atas dapat disimpulkan bahwa *tasybih* digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang baik untuk memuji, menyanjung atau mengeji, mengejek dan sebagainya. Keinginan itu diungkapkan dalam ungkapan yang khusus yang mampu dipahami oleh pendengar atau pun pembaca.

Cara mengungkapkan *tasybih* atau perbandingan itu adalah dengan menyamakan atau menyetarakan sifat atau ciri yang ada pada seseorang itu dengan benda lain yang juga memiliki sifat tersebut bahkan lebih terkenal lagi

---

<sup>46</sup> Al-Khatib al-Qazwini, *Op. Cit*, hlm. 294.

<sup>47</sup> Ahmad al-Hashimiy, *Op. Cit*, hlm. 200.

<sup>48</sup> Ismail Hasan, *‘Ilmu Balagh Li Al-Qismi Al-Tanjih*, ( Kuala Lumpur : Dewan Bahasa & Pustaka, 1981), hlm. 18.

dengan sifat yang dimaksudkan itu, maka diserupakan atau diumpamakan ciri atau sifat seseorang itu dengan benda tersebut sebagai perumpamaan.<sup>49</sup>

## **B. Rukun-Rukun *Tasybih***

Suatu ungkapan yang dinamakan *tasybih* tidak terlepas dari empat rukun yang utama, yaitu:

1. *Musyabbah* ialah sesuatu yang dibandingkan dengan sesuatu yang lain yang mempunyai ciri persamaan.
2. *Musyabbah bih* adalah sesuatu yang menjadi bahan penyerupaan *musyabbah*.
3. *Alat tasybih* merupakan alat yang digunakan untuk membandingkan dua perkara.
4. *Wajh syabah* adalah ciri setara yang bermaksud ciri-ciri yang sama pada *musyabbah* dan *musyabbah bih*.<sup>50</sup>

Dalam pembentukan *tasybih*, ada dua rukun yang wajib disebutkan dan tidak boleh digugurkan, yaitu *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Jika salah satu dari keduanya tidak disebutkan, maka ungkapan tersebut tidak dapat disebut sebagai *tasybih*. Di antara contoh *tasybih* dan uraian rukun-rukunnya:

---

<sup>49</sup> <http://balaghoh2011.wordpress.com/2012/02/06/memahami-tasybih-dalam-sastra-arab>, diakses pada 23 Desember 2012.

<sup>50</sup> Wahid Salleh, *Op Cit*, hlm.14.

Al-Ma'arri, seorang penyair menyatakan pujian kepada seseorang yang dipuji:

كَالشَّسِّ فِي الضِّيَاءِ وَإِنْ جَا وَزَتْ كَيَّوَانَ فِي عُلُوِّ الْمَكَانِ

Artinya :

“Engkau bagaikan matahari yang memancarkan sinarnya meskipun anda ada di tempat planet yang paling tinggi”

Pada contoh di atas, lafaz ( ) “engkau” merupakan *musyabbah*, ( ) “matahari” *musyabbah bih*, ( ) “seperti” *adat tasybih*, dan ( فى الضياء ) “sinarnya” *wajh tasybih*.

Pada syair ini, penyair menggambarkan orang yang dipuji wajahnya bercahaya dan menyilaukan mata lalu si penyair menyamakan orang yang dipujinya dengan sesuatu yang memiliki sifat yang paling kuat dalam menerangi yaitu matahari. Maka si penyair menyerupakannya dengan matahari.<sup>51</sup>

### C. Pembagian *Tasybih*

Ahli *balaghah* telah membagi *tasybih* kepada beberapa bagian utama. Namun begitu, pembagian ini berbeda mengikut kefahaman mereka. Pada

---

<sup>51</sup> Mukhlis asy-Syarkani, *Cara Belajar Bahasa Arab Balaghah*, ( Selangor: Al-Hidayah Publication, 2010), Cet III, hlm. 13.

kebiasaannya *tasybih* dibagi kepada dua bagian utama; pertama, bagian *tasybih* dan kedua jenis *tasybih*.<sup>52</sup>

#### 1. Bagian *tasybih*

Pembagian *tasybih* ini berdasarkan kepada *wajh syabah* dan *adat tasybih*.<sup>53</sup>

a. *Tasybih Mursal* ialah *tasybih* yang *adat tasybihnya* disebutkan.

Contohnya:

أَنَا كَالْمَاءِ إِنْ رَضِيتُ صَفَاءً وَإِذَا مَا سَخَطْتُ كُنْتُ لَهَيْبًا

Artinya :

“Bila aku rela, maka aku setenang air yang jernih; dan bila aku marah, maka aku panas bagaikan api yang menyala”

Dalam contoh di atas, penyair menyamakan dirinya dengan air yang tenang dan jernih disaat dia rela, tetapi dia akan sepanas api yang menyala ketika dia sedang marah. Di dalam contoh ini ada dua *musyabbah* yaitu keadaan penyair ketika redha dan marah. Ada dua *musyabbah bih*, yaitu air dan api dan kata bagaikan menjadi *adat tasybih*, sedangkan jernih dan menyala sebagai *wajh syabah*. Syair ini menyatakan *adat tasybihnya*, oleh itu ia dinamakan *Tasybih Mursal*.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Wahid Salleh, *Op Cit*, hlm. 8.

<sup>53</sup> *Ibid*.

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 16.

- b. *Tasybih Mu'akkad* ialah *tasybih* yang *adat tasybihnya* dihilangkan.

Contohnya:

Artinya :

“Kuda itu dalam kepantasan kilat menyambar”

Contoh di atas menyamakan kecepatan kuda berlari dengan kilat yang menyambar dari segi kecepatannya. Penyair mencoba menyoroti sifat tersebut dengan gambaran yang paling kuat. Maka penyair menciptakan kilat sebagai *musyabbah bih*, kuda sebagai *musyabbah*, kecepatan sebagai *wajh syabah*, dan *adat tasybih* tidak disebutkan.<sup>55</sup> Hal ini berarti menguatkan bahwa *musyabbah* adalah *musyabbah bih* itu sendiri. Oleh karena itu, *tasybih* ini dinamakan *Tasybih mu'akkad*.<sup>56</sup>

- c. *Tasybih Mufassal* ialah *tasybih* yang *wajh syabah*nya disebut.

Contohnya:

سِرْنَا فِي لَيْلٍ بِهِيمُ كَأَنَّهُ الْبَهْرُ طَلَامًا وَإِرْهَابًا.

Artinya :

“Aku berjalan pada malam hari yang gelap dan menakutkan seperti berjalan di tengah lautan”

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm.25.

<sup>56</sup> Mukhlis asy-Syarkani, *Op. Cit*, hlm.18.



Dalam syair di atas penyair menyamakan perjalanan di malam hari yang gelap dengan suasana di tengah lautan yang gelap dan menakutkan. Keduanya menakutkan dan di lautan lebih menakutkan jika dibandingkan dengan gelap malam. Maka penyair menjadikan lautan sebagai *musyabbah bih*, gelap malam sebagai *musyabbah*, seperti sebagai *adat tasybih* dan gelap serta menakutkan sebagai *wajh syabah*.<sup>57</sup>

Jika diperhatikan contoh ini, maka *wajh syabah*nya disebutkan dengan jelas dan ia digolongkan sebagai *Tasybih Munfashal*.

- d. *Tasybih Mujmal* ialah *tasybih* yang *wajh syabah*nya dihilangkan.

Contohnya:

وَكَاَنَّ الشَّمْسَ الْمُنِيرَةَ دِينَارٌ جَلَتْهُ حَدَائِدُ الصَّرَّابِ

Artinya :

*Ibnu Mu'taz berkata "Matahari yang bersinar itu seolah-olah dinar {uang logam} yang ditempa oleh pembuatnya"*

Ibnu Mu'taz mengumpamakan matahari yang terbit itu seperti sinar dinar yang baru dicetak. Dalam syair ini *musyabbah* adalah matahari dan uang dinar adalah *musyabbah bih*. Seolah-olah sebagai *adat tasybih* dan *wajh syabah* tidak dinyatakan disini. Apabila ada

---

<sup>57</sup> Ali al-Jaram, Mustafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadihah*, (Beirut Lubnan : Al-Maktabah al-Ilmiah, tt), hlm. 24.

susunan *tasybih* yang menghilangkan *wajh syabah*, maka ia bermakna *Tasybih Mujmal*.<sup>58</sup>

- e. *Tasybih Baligh* ialah *Tasybih* yang dihilangkan *adat tasybih* dan *wajh syabah*. Contohnya:

قال المتنبي وقد اعتزم سيف الدولة سفر: أَيْنَ أَرْمَعْتَ أَيُّهَا ذَالْهُمَامُ؟ نَحْنُ

<sup>59</sup>

Artinya :

*Al-Mutanabbi berkata kepada Sayf al-Dawlat yang ingin bermusafir: “Ke mana engkau akan pergi wahai orang yang bercita-cita, kami adalah tumbuh-tumbuhan pergunungan, sedangkan engkau adalah awan yang mengandung hujan”.*

Dalam contoh di atas, al-Mutanabbi khawatir karena orang yang dipujanya Sayf al-Dawlat bertekad untuk pergi mengembara. penyair menyamakan dirinya seperti tanaman dan membandingkan Sayf al-Dawlat umpama awan yang mengandung hujan. Tanaman tidak dapat hidup tanpa awan yang mengandung hujan.

Di dalam contoh ini, terdapat dua *musyabbah*, yaitu kami (Mutanabbi) dan engkau (sayf al-Dawlat) dan dua *musyabbah bih*, yaitu tanaman dipergunungan dan awan yang mengandung hujan.<sup>60</sup> Dalam syair ini *adat tasybih* dan *wajh syabah* tidak dinyatakan. Oleh itu ia disebut *Tasybih Baligh*.

<sup>58</sup> *Ibid.*

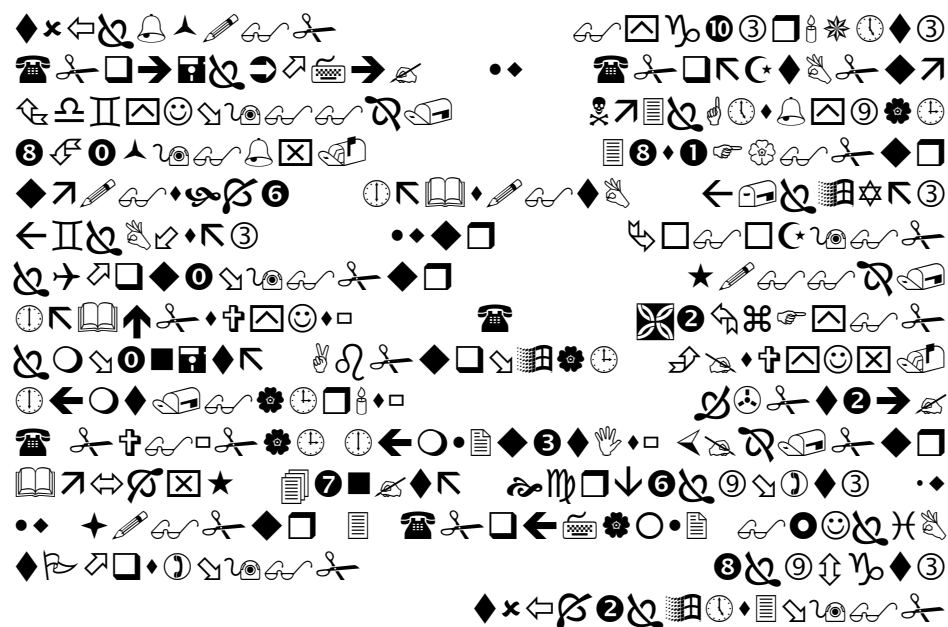
<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Mukhlis asy-Syarkani, *Op. Cit*, hlm. 19.

## 2. Jenis-Jenis *Tasybih*

Jenis-jenis tasybih yang digunakan oleh ahli *balaghah* adalah seperti berikut:

- a. *Tasybih Tamthil* ialah wajah syabahnya berupa gambaran yang disusun dari berbagai sifat.<sup>61</sup> Contohnya seperti dalam surat al-Baqarah ayat 264:



Artinya :

“ Wahai orang-orang yang beriman! Jangan rosakkan (pahala amal) sedekah kamu dengan perkataan membangkit-bangkit dan (kelakuan yang) menyakiti, seperti (rosaknya pahala amal sedekah) orang yang membelanjakan hartanya kerana hendak menunjuk-nunjuk kepada manusia (riak), dan ia pula tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat. maka bandingan orang itu ialah seperti batu licin yang ada tanah di atasnya, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu ditinggalkannya bersih licin (tidak bertanah lagi). (Demikianlah juga halnya orang-orang yang kafir dan riak itu) mereka tidak akan mendapat sesuatu (pahala) pun dari apa yang mereka usahakan. dan (ingatlah), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.”

<sup>61</sup> Wahid Salleh, *Op Cit*, hlm. 24.

Allah mengumpamakan orang yang pamer pemberiannya sehingga menyakiti perasaan orang yang menerima seperti batu licin yang di atasnya terdapat tanah yang disangka subur tetapi apabila ditimpa hujan lebat tanah itu lenyap dan yang tinggal hanyalah batu licin yang tidak bertanah.<sup>62</sup>

Di dalam firman Allah ini, orang yang pamer pemberiannya adalah *musyabbah*, batu yang licin adalah *musyabbah bih*, dan *wajh syabahnya* terdiri dari beberapa gambaran hal dan kondisi seperti batu licin yang di atasnya tanah yang disangka subur tetapi apabila ditimpa hujan lebat tanah itu lenyap. Oleh karena *wajh syabahnya* terdiri dari beberapa hal dan kondisi, maka *tasybih* ini dinamakan *Tasybih Tamthil*.

- b. *Tasybih Dzimni* adalah *tasybih* yang tidak mengikut bentuk *tasybih* yang asli tetapi dapat diketahui maksud perbandingannya melalui pemahaman seseorang. Seringkali seseorang mengatakan sesuatu hal yang dianggap aneh atau jarang sekali didengar dengan membawa contoh sebagai bukti kebenaran kata-katanya.<sup>63</sup> Contohnya dari syair Ibnu Rumi”

قَدْ يَشْتَبُ الْفَتَى وَلَيْسَ عَجِيْبًا أَنْ يُورَى النُّورُ فِي الْقَضِيْبِ الرَّطِيْبِ.

Artinya :

---

<sup>62</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir*, Op. Cit, hlm. 171.

<sup>63</sup> Wahid Salleh, *Op Cit*, hlm. 13.

“ *Kadang-kadang seorang pemuda beruban, dan hal itu tidaklah mengherankan. Bungapun dapat keluar pada dahan yang muda dan lembut*”.

Ibnu Rumi mengatakan bahwa kadang-kadang seorang pemuda beruban, hal itu tidaklah aneh, kadang-kadang dahan pokok yang masih muda dan lembut juga bisa berbunga. Dalam syair ini, beliau tidak mengungkapkan *tasybih* dengan jelas tetapi semua itu disusun dalam susunan ayat *tasybih* secara tersembunyi.<sup>64</sup>

Secara jelas tidak terlihat adanya *musyabbah* dan *musyabbah bih* seperti *tasybih* biasa, tetapi masih bisa dapat dirasakan adanya dua *tarfai tasybih* itu, yaitu pemuda yang beruban sebagai *musyabbah*, dan bunga bisa keluar pada dahan yang kecil dan lembut sebagai *musyabbah bih*. *Wajh syabah*nya adalah sama-sama terjadi sesuatu hal yang tidak dianggap aneh. Oleh karena *musyabbah* dan *musyabbah bih* tidak dapat diketahui dengan jelas, tetapi masih bisa dirasakan dalam susunan kalimatnya, maka *tasybih* ini dinamakan *Tasybih Dzimni*.

- c. *Tasybih Maglub* adalah *tasybih* yang ditukarkan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Pada asalnya *wajh syabah* yang terdapat pada *musyabbah bih* mestilah lebih kuat daripada *musyabbah*. Tetapi di

---

<sup>64</sup> Ali al-Jaram, Mustafa Amin, *Op. Cit*, hlm 44.

dalam *tasybih maqlub*, *wajh syabah* diterbalikkan daripada *musyabbah bih* kepada *musyabbah*.<sup>65</sup> Contohnya:

قَالَ مُحَمَّدُ الْحَمِيرِي : وَبَدَا الصَّبَاحَ كَأَنَّ وَجْهَ الْخَلِيفَةِ حِينَ يُمْتَدِّحُ

Artinya :

*Kata Muhammad bin Uhaib al-Himairi, “Kelihatan waktu fajar mula menyingsing seolah-olah muka khalifah tersenyum sewaktu dipuji”.*<sup>66</sup>

Al-Himayri menyatakan bahwa fajar menyingsing itu seperti wajah khalifah ketika mendengar pujian. Dalam kondisi *tasybih*, *musyabbah* dibandingkan dengan *musyabbah bih*, dan *wajh syabah* harus lebih kuat pada *musyabbah bih*. Dia mengungkapkan fajar menyingsing bagaikan wajah khalifah yang seharusnya diungkapkan atau sering didengar adalah wajah khalifah bagaikan fajar menyingsing. Ungkapan beliau ini dimaksudkan untuk melebih-lebihkan *wajh syabah*.<sup>67</sup>

Fajar menyingsing menjadi *musyabbah* dan wajah khalifah menjadi *musyabbah bih*. Pembalikan ini dibuat untuk menggambarkan betapa kuatnya *wajh syabah* pada *musyabbah*. Oleh karena pembalikan itu, maka *tasybih* ini dinamakan *Tasybih Maqlub*.

---

<sup>65</sup> Wahid Salleh, *Op Cit*, hlm. 11.

<sup>66</sup> Ahmad al-Hashimiy, *Op. Cit.* hlm. 222.

<sup>67</sup> Mukhlas asy-Syarkani, *Op. Cit*, hlm. 51.

#### D. Tujuan *Tasybih*

Setiap ungkapan perbandingan mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang dimaksudkan oleh seseorang yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan ada *musyabbah* (المشبه) (امكانية) berarti kemungkinan terjadinya sesuatu hal pada *musyabbah* yakni ketika sesuatu yang sangat aneh disandarkan kepada *musyabbah* dan keanehan itu tidak lenyap sebelum dijelaskan keanehan serupa dalam hal ini.<sup>68</sup> Sebagai contohnya:

فَإِنْ تَفَقَّ الْأَنَامَ وَأَنْتَ مِنْهُمْ فَإِنَّ الْمِسْكَ بَعْضُ دَمِ الْغَزَالِ

Artinya :

*“Jika engkau mengatasi manusia lain sedangkan kamu daripada golongan mereka, sesungguhnya kasturi itu asalnya sebahagian darah kijang”.*

Unsur *tasybih* :

Engkau dan kasturi sebagai *musyabbah*, mereka dan darah kijang adalah *musyabbah bih*, asal kejadian kasturi dan darah kijang adalah *wajh syabah*. Penyair membandingkan kondisi kasturi dengan darah kijang

---

<sup>68</sup> <http://arabicmirantikejer.blogspot.com/2012/05/balaghah-ilmu-bayan.html>, diakses pada 23 Desember 2012.

meskipun berasal dari satu unsur yang sama, namun kasturi lebih bernilai dan berharga dari darah tersebut.<sup>69</sup>

2. Menjelaskan keadaan musyabbah ( بيان حال المشبه ) bermaksud bila *musyabbah* tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan, maka dijelaskan sifat atau keadaan *musyabbah* sehingga *musyabbah* itu dikenal.<sup>70</sup> Sebagai contohnya dalam firman-Nya dalam surat al-Qari'ah ayat 4 :



Artinya :

“(Hari itu ialah: hari kiamat), hari manusia menjadi seperti kelkatu yang terbang berkeliaran.”

Unsur *tasybih* :

Manusia sebagai *musyabbah*, kelkatu sebagai *musyabbah bih*, seperti sebagai *adat tasybih* dan terbang berkeliaran sebagai *wajh syabah*. Di dalam firman-Nya, Allah menyamakan kondisi manusia pada hari kiamat dengan kelkatu yang terbang berkeliaran di sana sini.<sup>71</sup>

<sup>69</sup> Wahid Salleh, *Op Cit*, hlm. 15.

<sup>70</sup> *Ibid*.

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm 16.



3. Menjelaskan tingkat keadaan *musyabbah* ( بيان مقدار حال المشبه ) yakni bila *musyabbah* sudah diketahui kondisinya secara global lalu tasybih didatangkan untuk menjelaskan rincian kondisi itu.<sup>72</sup> Sebagai contoh :

مَا قُبِلَتْ عَيْنَاهُ إِلَّا ظَنَنَّا تَحْتَ الدُّجَى نَارَ الْفَرِيقِ حُلُولًا

Artinya :

*“Tidak diperhatikan mata singa dalam kegelapan malam kecuali disangkakan api yang marak dinyalakan oleh gerombolan kafilah yang sedang bermukim.”*

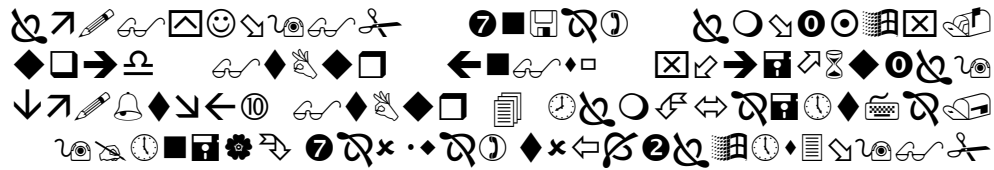
Al-Mutanabbi menjelaskan sifat singa yang dijadikan sebagai *musyabbah*. Namun untuk menyatakan sifat singa itu secara rinci diambil satu sahaja anggotanya yaitu mata singa. Diumpamakan sinar mata singa itu bagaikan unggun api diwaktu malam yang gelap.

4. Menegaskan keadaan *musyabbah* ( تقرير حال المشبه ) yakni bila sesuatu yang disandarkan kepada *musyabbah* itu membutuhkan penegasan dan penjelasan kemudian dibandingkan dengan hal yang dapat ditanggapi oleh pancaindera.<sup>73</sup> Sebagai contoh dalam firman Allah S.W.T. dalam surat ar-Ra'd ayat 14:



<sup>72</sup> Ibid.

<sup>73</sup> <http://arabicmirantikejer.blogspot.com/2012/05/balaghah-ilmu-bayan.html>, diakses pada 23 Desember 2012.



Artinya :

*“Dan benda-benda yang mereka sembah yang lain dari Allah, tidak akan dapat menyahut atau memberikan sesuatuapun kepada mereka, hanyalah seperti orang yang membentangkan kedua tapak tangannya kepada air supaya sampai ke mulutnya, padahal air itu sudah tentu tidak akan sampai kepadaNya. dan tiadalah ibadat dan doa permohonan orang-orang kafir itu melainkan dalam kesesatan.” ( Q.S. ar-Ra’d : 14 )*

Unsur *Tasybih* :

Benda yang disembah selain Allah adalah *musyabbah*, orang yang hendak minum sebagai *musyabbah bih*, seperti *adat tasybih*, tidak akan sampai sebagai *wajh syabah*.

Dalam ayat al-Qur’an di atas, Allah membandingkan mereka yang memohon kepada selain Allah sama seperti membentangkan kedua tapak tangannya kepada air supaya air sampai ke mulutnya, pada hal sudah tentu air itu tidak akan sampai ke mulutnya. Dan tiadalah ibadah dan doa orang-orang kafir melainkan dalam kesesatan.<sup>74</sup>

5. Memperindahkan keadaan *musyabbah* ( تزئین المشبه ) adalah mengelakkan keadaan *musyabbah* dengan mengungkapkan aspek kebaikan dan keindahannya. Sebagai contoh dalam firman Allah S.W.T. dalam surat ar-Rahman ayat 58 :

<sup>74</sup> Wahid Salleh, *Op Cit*, hlm. 18.



Artinya :

“ *Bidadari-bidadari itu (cantik berseri) seperti permata delima dan marjan.*”

Unsur *tasybih* :

Bidadari dijadikan *musyabbah*, permata delima dan marjan sebagai *musyabbah bih*, seperti sebagai *adat tasybih* dan cantik berseri sebagai *wajh syabah*.<sup>75</sup> Allah menyamakan kecantikan bidadari yang tidak ada bandingannya seperti cantiknya permata delima, intan berlian dan mutiara yang berkilau.

6. Memburukkan keadaan *musyabbah* ( تقبيح المشبه ) yakni mengungkapkan keburukan dan kecacatan *musyabbah*. Sebagai contoh :

لِي مَنْزِلٍ كَوَجَارِ الْكَلْبِ أَنْزَلُهُ ضَنْكَ تَقَارُبُ فَقَدْ ضَاقَا

Artinya :

“ *Rumah yang kudiemi bagai rumah anjing, terlalu sempit dan kedua-dua sisinya terlalu hampir; memang ia benar-benar sempit.*”

Unsur *tasybih* :

Rumah yang didiami sebagai *musyabbah*, rumah anjing sebagai *musyabbah bih*, bagaikan adalah *adat tasybih* dan benar-benar sempit

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 19.

sebagai *wajh syabah*. Gambaran ini bertujuan menunjukkan betapa hina dan daifnya kondisi rumah tersebut.<sup>76</sup>

### E. Sekilas Tentang Surat al-Baqarah

Surat al-Baqarah merupakan surat yang kedua sesudah surat al-Fatihah. Ia merupakan surat terpanjang di dalam al-Qur'an, yang terdiri dari 286 ayat. Ia diturunkan di Madinah kecuali ayat 281 yang diturunkan di Mina pada masa haji wida'.<sup>77</sup> Surat ini merangkumi juz satu, dua dan sebagian dari juz tiga.<sup>78</sup>

Al-Baqarah berarti sapi betina. Surat ini dinamai al-Baqarah karena tema pokoknya adalah inti ayat-ayat yang menguraikan kisah al-Baqarah ( sapi betina) yang diceritakan oleh Allah S.W.T. pada ayat 64 hingga ayat 74, yakni kisah mengenai kemukjizatan Nabi Musa yang telah menghidupkan orang mati dengan memukulkan bagian dari sapi yang disembelih kepada mayat yang terbunuh. Atas kudrat Allah S.W.T. korban kembali hidup. Melalui kisah ini ditemukan bukti kebenaran dan kekuasaan-Nya menghidupkan kembali yang telah mati.<sup>79</sup> Menurut Ali ash-Shabuni surat al-Baqarah menitikberatkan perhatian pada aspek syariat.

---

<sup>76</sup> *Ibid.* hlm. 21.

<sup>77</sup> Syed Qutb, *Fi Zhilal al-Quran*, Jil I, ( Qaherah : Dar al-Syuruq, 1972), hlm. 55.

<sup>78</sup> M. Hasbi ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1977), hlm. 54.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jil I, ( Jakarta : Lentera Hati, 2009), Cet II, hlm. 99-100.

Di dalam surat ini mencakup penjelasan mengenai syariat yang terkandung dalam undang-undang syara' yang menjadi panduan hidup manusia.<sup>80</sup>

Khalid bin Ma'dan menyatakan bahwa surat al-Baqarah ini mengandung seribu khabar berita, seribu perintah, dan seribu larangan.<sup>81</sup> Selain mencakup aspek syari'at, surat ini mengandung peringatan, keesaan, dan kekuasaan Allah serta kisah-kisah mengenai Nabi-nabi terdahulu, penciptaan Nabi Adam serta membahas panjang lebar mengenai sifat dan sikap Bani Israil yang keras dan degil.<sup>82</sup> Di awal surat ini dimulai dengan penjelasan sifat-sifat orang mukmin dan diakhiri dengan pemanjatan doa seorang mukmin.

---

<sup>80</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir*, hlm. 29.

<sup>81</sup> Dr. 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Kathir*, terj. M. Abdul Ghofur E.M. Jil I, (Bogor : Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004), hlm. 43.

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm 30.

## BAB IV

### TINJAUAN AYAT-AYAT TASYBIH DALAM SURAT AL-BAQARAH MENURUT ALI ASH-SHABUNI

#### A. Ayat-ayat *Tasybih* Dalam Surat al-Baqarah

Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa surat al-Baqarah merupakan surat yang kedua setelah surat al-Fatihah di dalam al-Qur'an. Surat ini terdiri dari 286 ayat. Namun, setelah penulis mempelajari secara rinci dan mengamati setiap ayat, ditemukan sebanyak 18 kata yang mengandung lafaz tasybih dalam 17 ayat. Ayat-ayat tersebut adalah :

##### 1. Ayat 17 :



Artinya :

“ Perbandingan hal mereka (golongan yang munafik itu) samalah seperti orang yang menyalakan api; apabila api itu menerangi sekelilingnya, (tiba-tiba) Allah hilangkan cahaya (yang menerangi) mereka, dan dibiarkannya mereka dalam gelap-gelita, tidak dapat melihat (sesuatu pun)”.

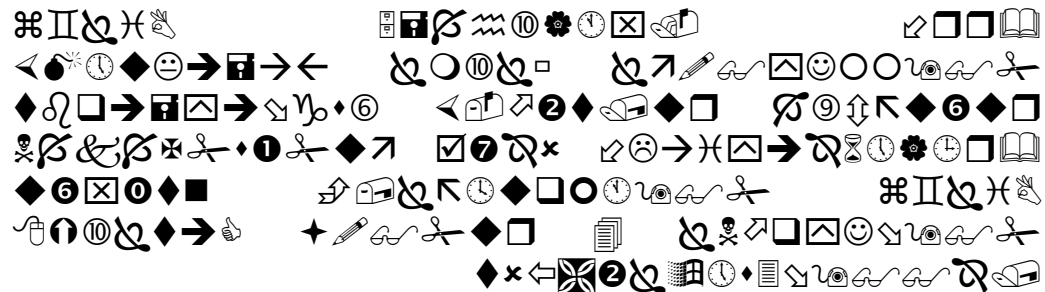
##### 2. Ayat 18 :



Artinya :

“ Mereka (seolah-olah orang yang) pekak, bisu dan buta; Dengan keadaan itu mereka tidak dapat kembali (kepada kebenaran)”.

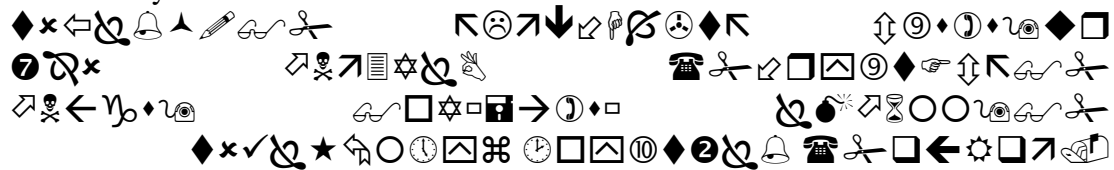
## 3. Ayat 19 :



Artinya :

“ Atau (bandingannya) seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, bersama dengan gelap-gelita, dan guruh serta kilat; mereka menyumbat jarinya ke dalam telinga masing-masing dari mendengar suara petir, kerana mereka takut mati. (Masakan mereka boleh terlepas), sedang (pengetahuan dan kekuasaan) Allah meliputi orang-orang yang kafir itu”.

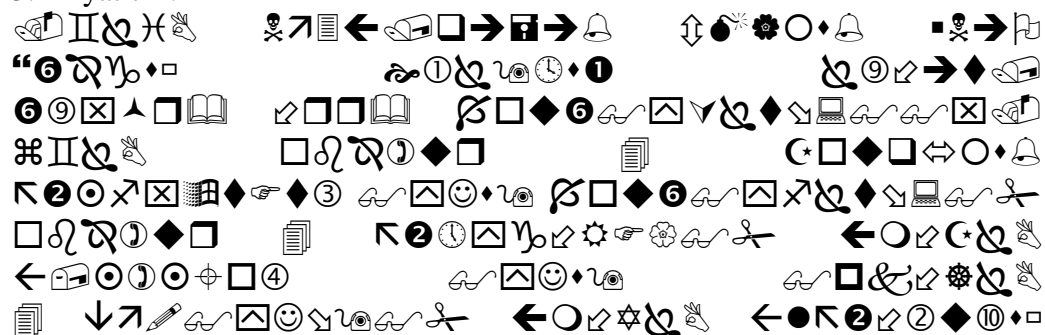
## 4. Ayat 65 :

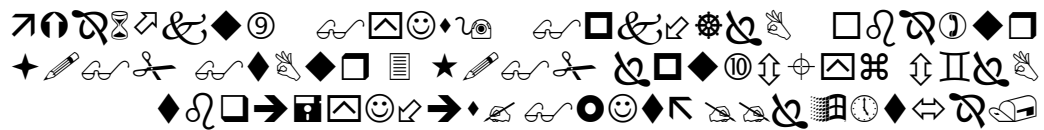


Artinya :

“ Dan Sesungguhnya kamu telah mengetahui (bagaimana buruknya akibat) orang-orang di antara kamu yang melanggar (larangan) pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".

## 5. Ayat 74 :

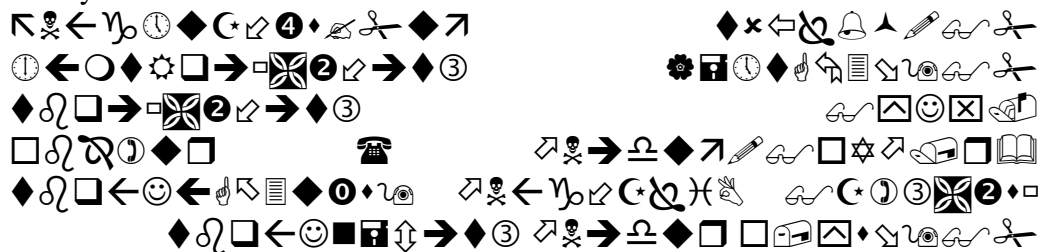




Artinya :

“ Kemudian sesudah itu, hati kamu juga menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu ada yang terpancar dan mengalir air sungai daripadanya; dan ada pula di antaranya yang pecah-pecah terbelah lalu keluar mata air daripadanya; dan ada juga di antaranya yang jatuh ke bawah kerana takut kepada Allah; sedang Allah tidak sekali-kali lalai daripada apa yang kamu kerjakan”.

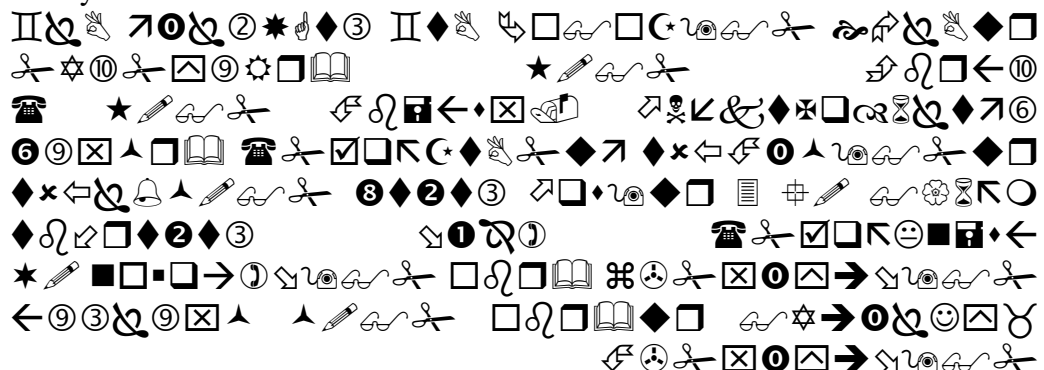
6. Ayat 146 :



Artinya :

“ Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang Kami berikan kitab itu mengetahui serta mengenalinya (Nabi Muhammad dan kebenarannya) sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian dari mereka berusaha menyembunyikan kebenaran itu, sedang mereka mengetahui (salahnya perbuatan yang demikian)”.

7. Ayat 165 :

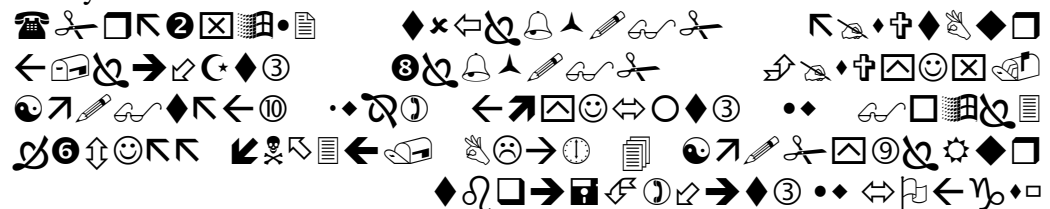


Artinya :



“ (Walaupun demikian), ada juga di antara manusia yang mengambil selain dari Allah (untuk menjadi) sekutu-sekutu (Allah), mereka mencintainya, (memuja dan mentaatinya) sebagaimana mereka mencintai Allah; sedang orang-orang yang beriman itu lebih cinta (taat) kepada Allah. Dan kalaulah orang-orang yang melakukan kezaliman (syirik) itu mengetahui ketika mereka melihat azab pada hari akhirat kelak, bahawa sesungguhnya kekuatan dan kekuasaan itu semuanya tertentu bagi Allah, dan bahawa sesungguhnya Allah Maha berat azab seksaNya, (nescaya mereka tidak melakukan kezaliman itu)”.

8. Ayat 171 :



Artinya :

“Dan bandingan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir (yang tidak mahu beriman itu), samalah seperti orang yang berteriak memanggil binatang yang tidak dapat memahami selain dari mendengar suara panggilan sahaja; mereka itu ialah orang-orang yang pekak, bisu dan buta; oleh sebab itu mereka tidak dapat menggunakan akalunya”.

9. Ayat 183 :



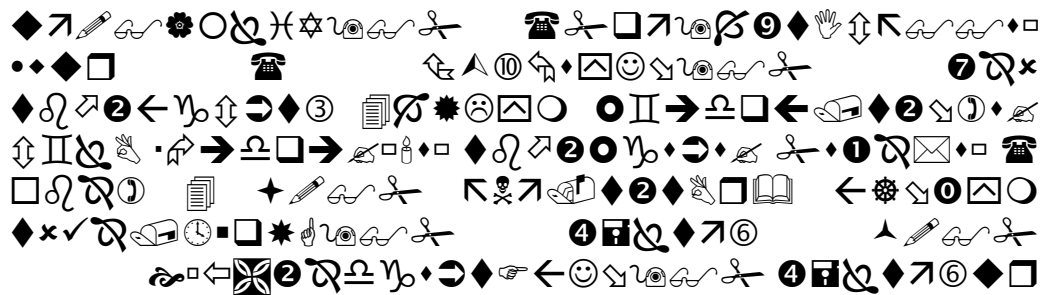
Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Kamu diwajibkan berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang yang dahulu daripada kamu, supaya kamu bertaqwa”.

10. Ayat 200 :



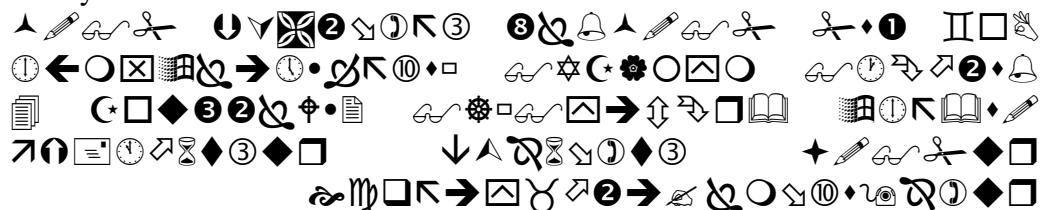




Artinya :

“Dan mereka bertanya kepadamu (Wahai Muhammad), mengenai (hukum) haid. Katakanlah: "Darah haid itu satu benda yang (menjijikkan dan) mendatangkan mudarat". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari perempuan (jangan bersetubuh dengan isteri kamu) dalam masa datang darah haid itu, dan janganlah kamu hampiri mereka (untuk bersetubuh) sebelum mereka suci. Kemudian apabila mereka sudah bersuci maka datangilah mereka menurut jalan yang diperintahkan oleh Allah kepada kamu. Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang banyak bertaubat, dan mengasihi orang-orang yang sentiasa mensucikan diri”.

13. Ayat 245 :

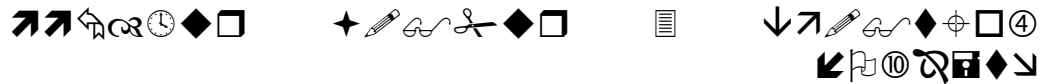


Artinya :

“Siapakah orangnya yang (mahu) memberikan pinjaman kepada Allah sebagai pinjaman yang baik (yang ikhlas) supaya Allah melipatgandakan balasannya dengan berganda-ganda banyaknya? Dan (ingatlah), Allah jualah yang menyempit dan yang meluaskan (pemberian rezeki) dan kepadaNya lah kamu semua dikembalikan”.

14. Ayat 261 :

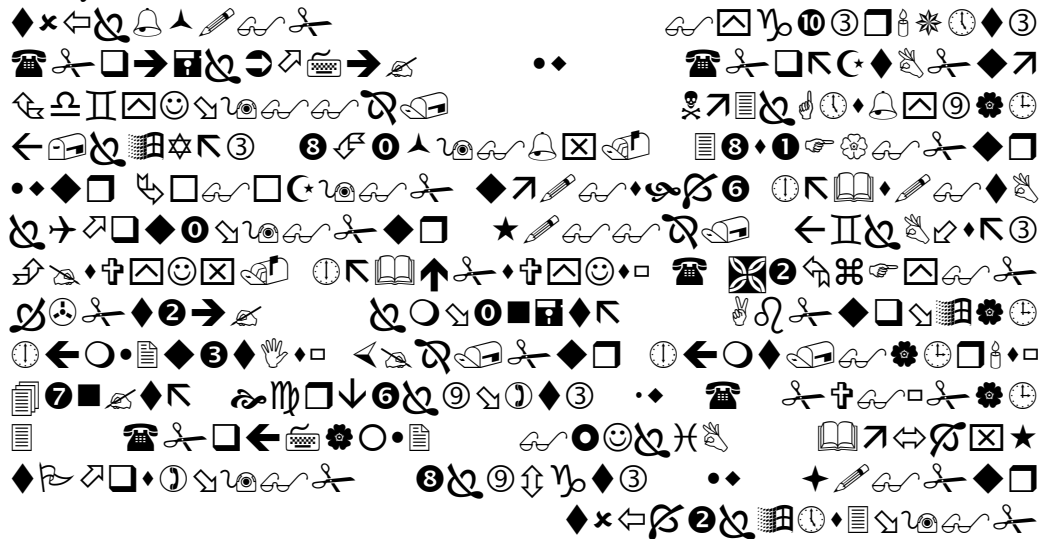




Artinya :

“ Bandingan (derma) orang-orang yang membelanjakan hartanya pada jalan Allah, ialah sama seperti sebiji benih yang tumbuh menerbitkan tujuh tangkai; tiap-tiap tangkai itu pula mengandung seratus biji. Dan (ingatlah), Allah akan melipatgandakan pahala bagi sesiapa yang dikehendakiNya, dan Allah Maha Luas (rahmat) kurniaNya, lagi meliputi ilmu pengetahuanNya”.

15. Ayat 264 :



Artinya :

“ Wahai orang-orang yang beriman! Jangan rosakkan (pahala amal) sedekah kamu dengan perkataan membangkit-bangkit dan (kelakuan yang) menyakiti, seperti (rosaknya pahala amal sedekah) orang yang membelanjakan hartanya kerana hendak menunjuk-nunjuk kepada manusia (riak), dan ia pula tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat. Maka bandingan orang itu ialah seperti batu licin yang ada tanah di atasnya, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu ditinggalkannya bersih licin (tidak bertanah lagi). (Demikianlah juga halnya orang-orang yang kafir dan riak itu) mereka tidak akan mendapat sesuatu (pahala) pun dari apa yang mereka usahakan. dan (ingatlah), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang kafir”.

16. Ayat 265 :





*sahaja seperti riba". Padahal Allah telah menghalalkan berjual-beli (berniaga) dan mengharamkan riba. oleh itu sesiapa yang telah sampai kepadanya peringatan (larangan) dari Tuhannya lalu ia berhenti (dari mengambil riba), maka apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum pengharaman itu) adalah menjadi haknya, dan perkaranya terserahlah kepada Allah. Dan sesiapa yang mengulangi lagi (perbuatan mengambil riba itu) maka itulah ahli neraka, mereka kekal di dalamnya".*

## B. Penafsiran Ali Ash-Shabuni Terhadap Ayat-Ayat *Tasybih* Dalam Surat al-Baqarah

Sebagaimana telah penulis sebutkan di atas bahwa ayat-ayat yang mengandung lafaz *tasybih* di dalam surat al-Baqarah ada sebanyak 18 kali dalam 17 ayat. Penulis akan menganalisis penafsiran Ali ash-Shabuni terhadap ayat-ayat *tasybih* pada surat al-Baqarah. Untuk itu pada bagian ini penulis akan menguraikan secara rinci penafsiran Ali ash-Shabuni terhadap ayat-ayat tersebut.

### 1. Ayat 17 :



Artinya :

*“ Perbandingan hal mereka (golongan Yang munafik itu) samalah seperti orang yang menyalakan api; apabila api itu menerangi sekelilingnya, (tiba-tiba) Allah hilangkan cahaya (yang menerangi) mereka, dan dibiarkannya mereka dalam gelap-gelita, tidak dapat melihat (sesuatu pun)”.*

Lafaz *tasybih* pada ayat ini ‘ (Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api). Allah membuat perumpamaan orang-orang

munafik dengan orang yang menyalakan api yang menerangi sekeliling kemudian dihilangkan cahaya tersebut. Ali ash-Shabuni menyatakan Allah menampakkan cahaya keimanan kepada mereka dan kemudian menghilangkan cahaya tersebut dan membiarkan mereka dalam kegelapan dan ketakutan yang amat sangat dan tidak mendapat petunjuk.<sup>83</sup>

Ibnu Katsir berkata Allah membuat perumpamaan orang-orang munafik karena mereka membeli kesesatan dengan petunjuk. Mereka dibutakan setelah dapat melihat. Apabila api dinyalakan, mereka seperti mendapat manfaat dan apabila api itu padam sekeliling mereka menjadi gelap dan mereka tidak mendapat petunjuk.<sup>84</sup>

Perumpamaan ini merupakan bukti bahwa mereka sesungguhnya beriman kemudian menjadi kafir. Oleh karena itu Allah mengatakan melenyapkan api yang dinyalakan dan membiarkan mereka dalam kegelapan dan kemunafikan bahkan mereka tidak mengetahui jalan keselamatan.<sup>85</sup>

## 2. Ayat 18 :



Artinya :

<sup>83</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir, Op. Cit*, hlm. 37.

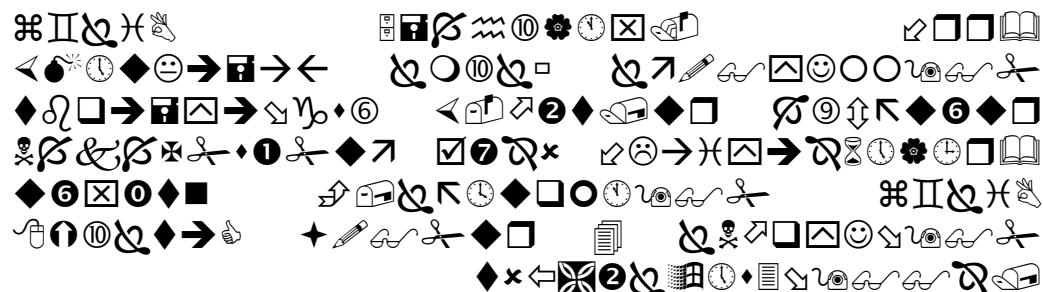
<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 38.

“ Mereka (seolah-olah orang yang) pekak, bisu dan buta; Dengan keadaan itu mereka tidak dapat kembali (kepada kebenaran)”.

Lafaz *tasybih* yang terdapat pada ayat ini ‘ ( tuli, bisu dan buta). Ayat ini bermaksud : “*mereka tuli*”, yaitu mereka seperti orang tuli yang tidak dapat mendengar kebaikan. “*Bisu*”, karena mereka tidak dapat mengatakan apa yang bermanfaat bagi mereka. “*Buta*”, karena mereka tidak dapat melihat petunjuk dan tidak dapat mengikuti jalan lurus. “ *Maka tidaklah mereka akan kembali*”, mereka tidak akan dapat kembali dari kondisi kesesatan mereka.<sup>86</sup>

### 3. Ayat 19 :



Artinya :

“ Atau (bandingannya) seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, bersama dengan gelap-gelita, dan guruh serta kilat; mereka menyumbat jarinya ke dalam telinga masing-masing dari mendengar suara petir, kerana mereka takut mati. (Masakan mereka boleh terlepas), sedang (pengetahuan dan kekuasaan) Allah meliputi orang-orang yang kafir itu”.

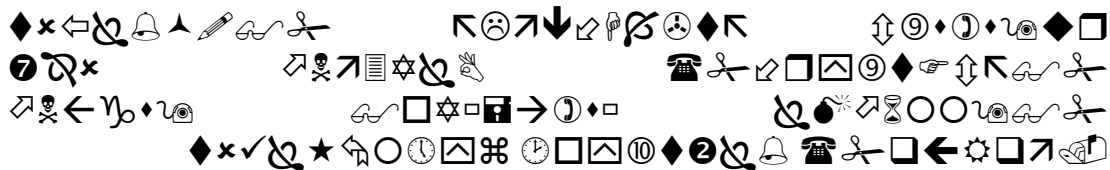
Dalam lafaz *tasybih* ini ‘أو كصيب من السماء فيه ظلمات’ (seperti orang yang ditimpa hujan lebat dari langit disertai gelap gelita) Allah menyerupakan Islam

<sup>86</sup> Ibid.



dengan hujan, sebab hati menjadi hidup seperti hidupnya bumi dengan air. Perumpamaan keraguan orang kafir dengan kegelapan. Allah mencontohkan pula janji dan ancaman dalam al-Qur'an itu dengan guruh dan kilat.<sup>87</sup>

#### 4. Ayat 65 :

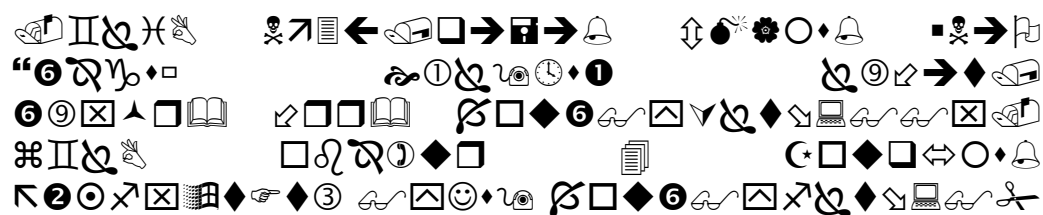


Artinya

*“Dan Sesungguhnya kamu telah mengetahui (bagaimana buruknya akibat) orang-orang di antara kamu yang melanggar (larangan) pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".*

Firman-Nya : “كونوا قردة خاسئين” ( *Jadilah kamu kera yang hina*). Perkara ini keluar dari makna sebenarnya menuju makna hinaan dan celaan. Sebagian ahli tafsir memandang bahwa kalimat ini adalah lafaz *tasybih*, artinya hati mereka menyerupai hati kera, karena sama-sama tidak ada kemauan menerima nasehat dan peringatan.<sup>88</sup>

#### 5. Ayat 74 :



<sup>87</sup> Ibid, hlm. 39.

<sup>88</sup> Ibid, hlm. 65.



Artinya :

“ Kemudian sesudah itu, hati kamu juga menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu ada yang terpancar dan mengalir air sungai daripadanya; dan ada pula di antaranya yang pecah-pecah terbelah lalu keluar mata air daripadanya; dan ada juga di antaranya yang jatuh ke bawah kerana takut kepada Allah; sedang Allah tidak sekali-kali lalai daripada apa yang kamu kerjakan”.

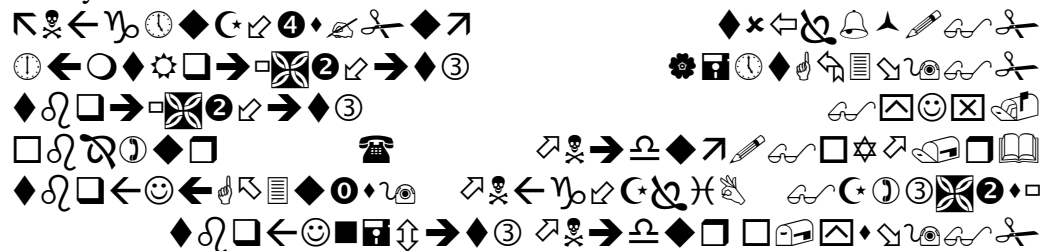
Abu Hayyan menjelaskan sesuatu perkara yang luar biasa dan di luar kemampuan manusia, seharusnya mendatangkan iktibar tetapi hati mereka (orang-orang Yahudi ) sangat keras dan tidak dapat mengambil sedikit pun iktibar dengan kejadian luar biasa.<sup>89</sup>

Allah berfirman: “Kemudian hatimu menjadi keras”. Allah memberitakan tentang tabiat jelek orang-orang Yahudi dan keras hati mereka sehingga pelajaran dan peringatan tidak mampu mempengaruhi mereka. Pada lafaz “ *فهي* ” ( *Hati menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi* ) , Allah menyerupakan sebagian hati mereka seperti batu dan sebagian yang lain bahkan lebih keras dari batu seperti besi. Ini adalah *tasybih mursal mujmal* karena terdapat *adat tasybih* dan *wajh syabahnya* dibuang.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Abi Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Nahr al-Mihad min al-Bahri al-Muhith*, Jil I, ( Beirut, Lubnan : Dar al-Jinan, 1987), hlm. 92.

<sup>90</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafassir*, Op. Cit, hlm. 69.

6. Ayat 146 :



Artinya :

“ Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang Kami berikan kitab itu mengetahui serta mengenalinya (Nabi Muhammad dan kebenarannya) sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian dari mereka berusaha menyembunyikan kebenaran itu, sedang mereka mengetahui (salahnya perbuatan yang demikian)”.

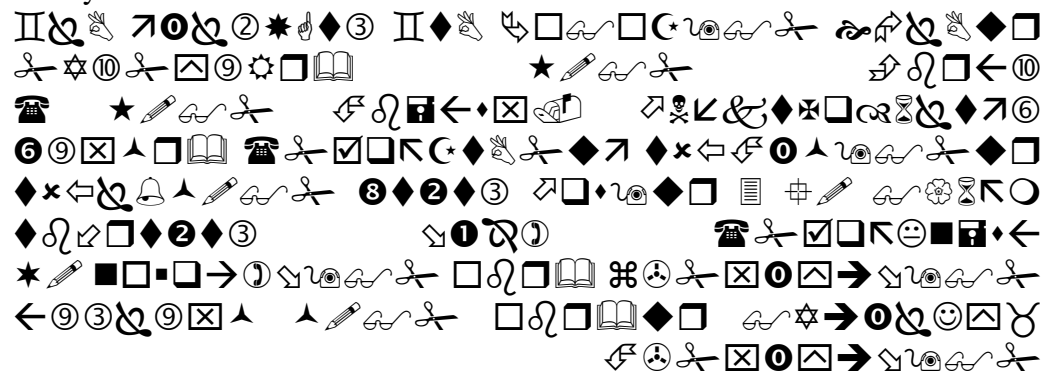
Lafaz *tasybih* yang terdapat dalam firman Allah ini ialah ‘ كما يعرفون ’ (Sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri). Yaitu menceritakan bahwa mereka (orang Yahudi ) mengetahui dengan jelas tentang kenabian Nabi Muhammad kerana mereka telah diberikan Kitab ( Taurat dan Injil ). Ada di antara mereka mengetahui tentang kenabian itu, sama seperti mereka mengetahui tentang anak-anak mereka sendiri; bermakna mereka memang sangat mengetahui tentang kenabian Muhammad dan kebenarannya sebagai seorang nabi dan rasul.<sup>91</sup>

Ali ash-Shabuni berkata “*sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri*” merupakan *tasybih mursal munfashal* karena dinyatakan *adat tasybih* dan *wajh syabahnya*. Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi

<sup>91</sup> Abu ‘Ali al-Fadil bin al-Hasan, *Majma’ al-Bayan Fi Tafsir al-Quran*, ( Beirut : Dar Maktabat al-Hayat, 1961), hlm. 21.

mengenal Nabi Muhammad dengan pengenalan yang jelas sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka yang berasal dari tulang rusuk mereka.<sup>92</sup>

7. Ayat 165 :



Artinya :

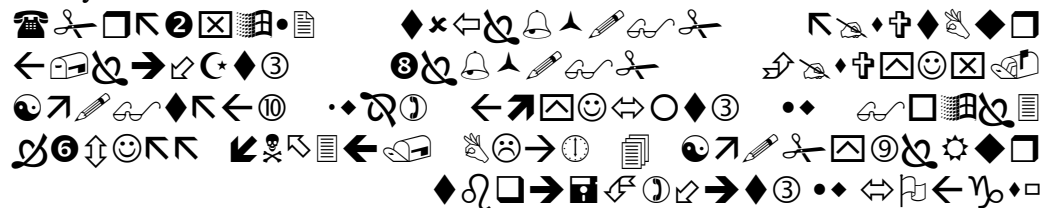
“ (Walaupun demikian), ada juga di antara manusia yang mengambil selain dari Allah (untuk menjadi) sekutu-sekutu (Allah), mereka mencintainya, (memuja dan mentaatinya) sebagaimana mereka mencintai Allah; sedang orang-orang yang beriman itu lebih cinta (taat) kepada Allah. dan kalaulah orang-orang yang melakukan kezaliman (syirik) itu mengetahui ketika mereka melihat azab pada hari akhirat kelak, bahawa Sesungguhnya kekuatan dan kekuasaan itu semuanya tertentu bagi Allah, dan bahawa Sesungguhnya Allah Maha berat azab seksaNya, (nescaya mereka tidak melakukan kezaliman itu)”.

Ali ash-Shabuni menerangkan ada di antara manusia yang sangat tinggi tahap kejahilannya, mempersekutukan atau menyamakan Allah dengan berhala-berhala mereka. Mereka memuliakan berhala-berhala. Mereka patuh, tunduk dan cinta kepada berhala itu, sama seperti orang mukmin patuh dan cinta kepada Allah. Dan sebenarnya cinta orang mukmin kepada Allah adalah lebih dari cinta orang musyrikin kepada tuhan-tuhan mereka. Lafaz *tasybih* ini ‘ (Sebagaimana

<sup>92</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Op. Cit*, hlm. 105.

*mereka mencintai Allah*), merupakan bentuk penyerupaan ( *tasybih mursal mujmal* ), menyebut *adat tasybih* dan menghilangkan *wajh syabah*.<sup>93</sup>

8. Ayat 171 :



Artinya :

“ Dan bandingan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir (yang tidak mahu beriman itu), samalah seperti orang yang berteriak memanggil binatang yang tidak dapat memahami selain dari mendengar suara panggilan sahaja; mereka itu ialah orang-orang yang pekak, bisu dan buta; oleh sebab itu mereka tidak dapat menggunakan akalunya”.

Ali ash-Shabuni menjelaskan, Allah mengumpamakan atau menyamakan orang-orang kafir yang tidak mahu mengambil manfaat daripada hujah-hujah dan bukti-bukti yang jelas yang dinyatakan di dalam al-Qur'an, dan tidak juga menerima seruan dakwah yang membawa kepada petunjuk yang benar itu, samalah seperti hewan yang tidak mengerti arti panggilan, atau seruan pengembalanya.

Orang-orang kafir itu seperti hewan yang dilepaskan di tempat gembalaan, mereka tidak memahami apa yang disampaikan oleh al-Qur'an yang didengar oleh telinga-telinga mereka tetapi mereka tuli. “*mereka hanyalah seperti hewan bahkan lebih sesat.*” Oleh karena itu Allah berfirman, “ *Mereka tuli, bisu dan buta, maka ( oleh sebab itu ) mereka tidak mengerti.*” Mereka tuli

<sup>93</sup> Ibid, hlm. 112.

terhadap kebenaran, mereka bisu karena tidak dapat mengatakan kebenaran, dan mereka buta tidak dapat melihat kebenaran. Mereka umpama hewan yang tersesat jalan.<sup>94</sup>

Ali ash-Shabuni menjelaskan terdapat dua lafaz *tasybih* pada ayat ini. Yang pertama terdapat pada ayat *الَّذِينَ كَفَرُوا*, kalimat ini merupakan bentuk *tasybih mursal mujmal*. Disebut *mursal* karena menyebut *adat tasybih*, dan disebut *mujmal* karena membuang *wajh syabah*. Orang-orang kafir diserupakan dengan hewan, karena bisa mendengar tetapi tidak bisa memahami maksudnya.

Lafaz *tasybih* yang kedua yaitu, ‘’ *adat tasybih* dan *wajh syabah* dibuang, yaitu *tasybih baligh*. Mereka seperti tuli karena tidak dapat mendengar kebenaran, dan seperti buta dan bisu karena tidak dapat mengambil manfaat dari cahaya al-Qur’an.<sup>95</sup>

9. Ayat 183 :



Artinya :

“ Wahai orang-orang yang beriman! Kamu diwajibkan berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang yang dahulu daripada kamu, supaya kamu bertaqwa”.

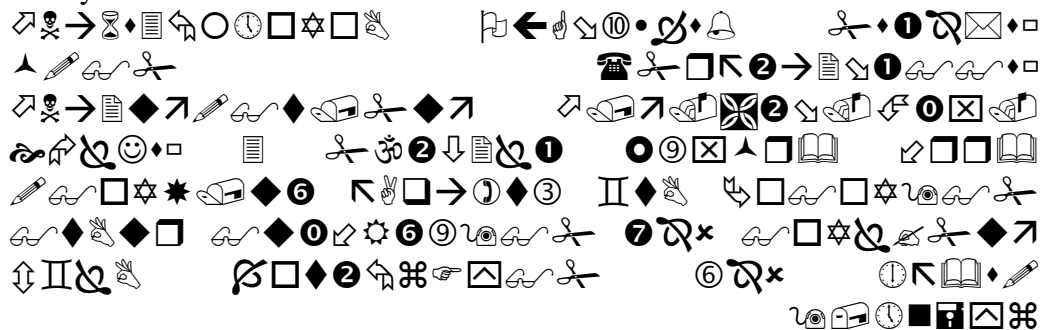
<sup>94</sup> Ibid, hlm. 114.

<sup>95</sup> Ibid, hlm. 116.

Allah menyeru orang-orang yang beriman dengan lafaz iman untuk menggerakkan ketaatan mereka dan semangat keimanan mereka. Telah diwajibkan ke atas kamu berpuasa di bulan Ramadhan, sebagaimana telah diwajibkan atas umat sebelum kamu supaya kamu menjadi orang yang bertaqwa dan menjauhi larangan-larangan Allah.<sup>96</sup>

Di dalam ayat ini, lafaz *tasybihnya* adalah ‘                    ’ yaitu perumpamaan dari segi kewajibannya, bukan dalam hal tata caranya. diwajibkan keatas kamu puasa atas kamu, sebagaimana telah diwajibkan atas umat sebelum kamu. *Tasybih* ini adalah *tasybih mursal mujmal*.<sup>97</sup>

10. Ayat 200 :



Artinya :

“ Kemudian apabila kamu telah selesai mengerjakan amalan ibadat haji kamu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebut dan mengingati Allah (dengan membesarkannya) sebagaimana kamu dahulu menyebut-nyebut (memuji-muji) datuk nenek kamu, bahkan dengan sebutan yang lebih lagi. Dalam pada itu, ada di antara manusia yang (berdoa dengan) berkata: "Wahai Tuhan kami! berilah kami kebaikan) di dunia". (orang-orang ini diberikan kebaikan di dunia) dan tidak ada baginya sedikitpun kebaikan di akhirat”.

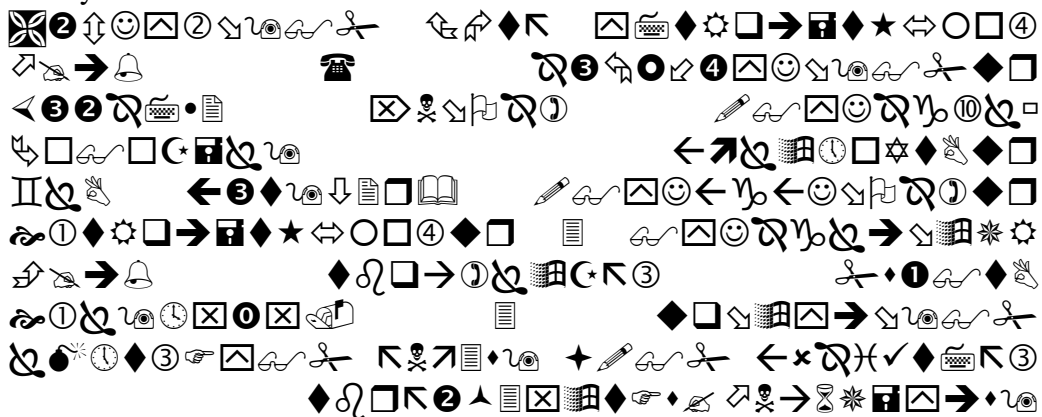
<sup>96</sup> Ibid, hlm. 121.

<sup>97</sup> Ibid, hlm. 123.

Apabila kamu telah menyelesaikan amalan-amalan haji, maka perbanyakkanlah berzikir kepada Allah, dan perbanyakkanlah berzikir sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyangmu dan membanggakan-  
banggakannya, bahkan berzikir lagi lebih banyak dari itu. Lafaz *tasybih* ini

merupakan bentuk *tasybih mursal mujmal*.<sup>98</sup>

11. Ayat 219 :



Artinya :

“ Mereka bertanya kepadamu (Wahai Muhammad) mengenai arak dan judi. katakanlah: "Pada keduanya ada dosa besar dan ada pula beberapa manfaat bagi manusia tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya dan mereka bertanya pula kepadamu: Apakah yang mereka akan belanjakan (dermakan)? Katakanlah: "Dermakanlah – (apa-apa) yang berlebih dari keperluan (kamu). Demikianlah Allah menerangkan kepada kamu ayat-ayatNya (keterangan-keterangan hukumNya) supaya kamu berfikir:”

Nabi Muhammad telah ditanya mengenai hukum khamar dan judi. Allah memberikan jawaban-Nya yaitu sesungguhnya mengkonsumsi khamar dan bermain judi memiliki bahaya dan dosa yang besar, dan sedikit manfaatnya. Bahaya khamar bagi peminumnya adalah dapat menghilangkan akal,

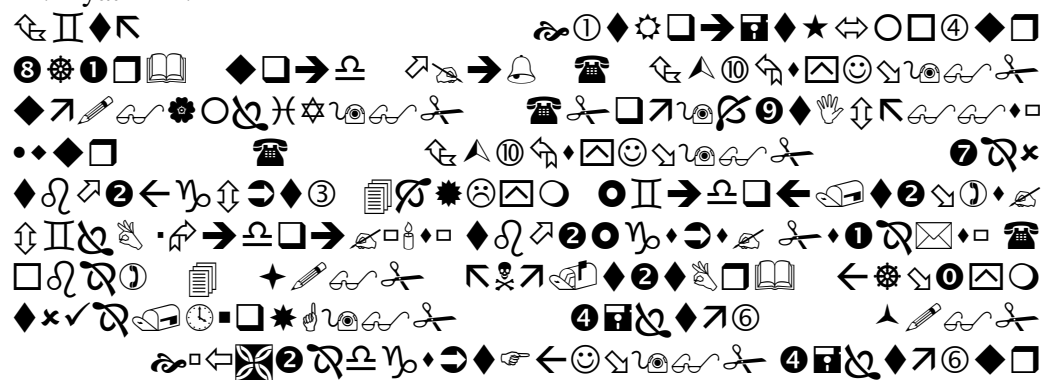
<sup>98</sup> Ibid, hlm. 131.



melenyapkan harta, dan merusak tubuhnya. Sedangkan bahaya judi adalah lenyapnya harta, rusaknya rumah tangga, dan menimbulkan permusuhan antar pemain. Semua ini jelas menunjukkan bahwa bahaya keduanya tidak seimbang jika dibandingkan dengan manfaatnya.<sup>99</sup>

Dalam ayat كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ الْاٰيٰتِ yaitu tanda-tanda hukum baik itu halal atau haram pada manfaat dan bahayanya. Allah *tasybihkan* manfaat dan bahaya dengan hukum halal dan haram. *Tasybih* ini ialah *tasybih mursal mujmal*.<sup>100</sup>

12. Ayat 222 :



Artinya :

“ Dan mereka bertanya kepadamu (Wahai Muhammad), mengenai (hukum) haid. Katakanlah: "Darah haid itu satu benda yang (menjijikkan dan) mendatangkan mudarat". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari perempuan (jangan bersetubuh dengan isteri kamu) dalam masa datang darah haid itu, dan janganlah kamu hampiri mereka (untuk bersetubuh) sebelum mereka suci. Kemudian apabila mereka sudah bersuci maka datangilah mereka menurut jalan yang diperintahkan oleh Allah kepada kamu. Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang banyak bertaubat, dan mengasihi orang-orang yang sentiasa mensucikan diri”.

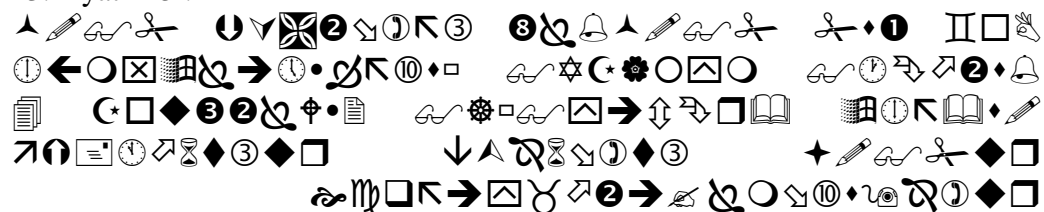
<sup>99</sup> Ibid, hlm. 140.

<sup>100</sup> Ibid, hlm. 143.

Nabi Muhammad telah ditanya mengenai wanita yang datang bulan, yaitu haidh; “Apakah haidh itu halal atau haram?” Allah memnerikan jawaban-Nya bahwa haidh adalah sesuatu yang kotor, dan menggauli wanita yang haidh adalah sama sahaja mendatangkan penyakit. Oleh karena itu, jauhilah menggauli mereka pada saat haidh sehinggalah darah haidhnya terhenti dan mandi.<sup>101</sup>

Kata “قل هو أذى”, disebut *tasybih baligh*, karena dalam kalimat ini membuang *adat tasybih* dan *wajh asy-syibh*, asalnya kata itu adalah “الحيض الشئ” : yaitu haidh adalah sesuatu yang kotor seperti penyakit, lalu sebagian kalimat dibuang untuk melebih-lebihkan. Karena menggauli wanita-wanita yang haidh adalah sama saja mendatangkan penyakit.<sup>102</sup>

13. Ayat 245 :



Artinya :

“ Siapakah orangnya yang (mahu) memberikan pinjaman kepada Allah sebagai pinjaman yang baik (yang ikhlas) supaya Allah melipatgandakan balasannya dengan berganda-ganda banyaknya? Dan (ingatlah), Allah jualah yang menyempit dan yang meluaskan (pemberian rezeki) dan kepadaNyalah kamu semua dikembalikan”.

<sup>101</sup> *Ibid*, hlm. 141.

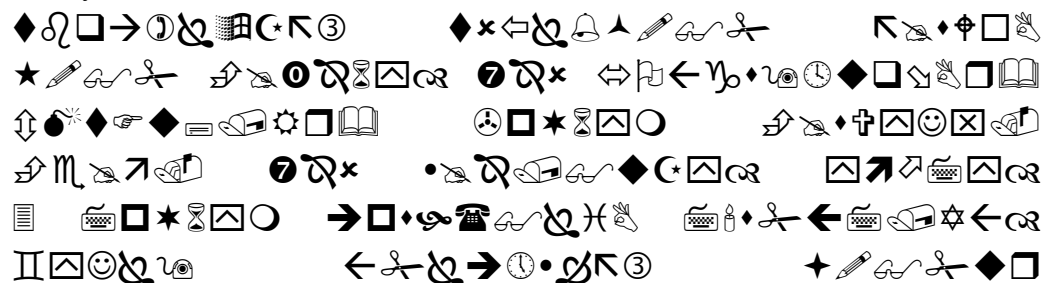
<sup>102</sup> *Ibid*, hlm. 143.

Ali ash-Shabuni menjelaskan; Siapa yang memberi pinjaman yang baik kepada Allah, maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan siapa yang mengupayakan hartanya dan menafkahkan di jalan kebaikan untuk mengharapkan redha Allah, dan meninggikan kalimat Allah untuk jalan kebaikan, maka Allah melipat gandakan pembayaran untuknya.<sup>103</sup>

Menurut Ibnu Katsir, pinjaman yang baik itu adalah infak di jalan Allah atau pemberian nafkah kepada keluarga.<sup>104</sup> Allah mengumpamakan pinjaman yang baik itu sebagai pemberian seseorang dengan tulus untuk kemaslahatan hamba-Nya sehingga Allah memberi jaminan bahwa pinjaman itu akan dikembalikan dengan berlipat ganda.<sup>105</sup>

Kata adalah bentuk *tasybih* tanpa *adat tasybih*. Allah menyerupakan penerimaan-Nya terhadap infaq hamba di jalan-Nya dengan pinjaman yang sesungguhnya.<sup>106</sup>

14. Ayat 261 :



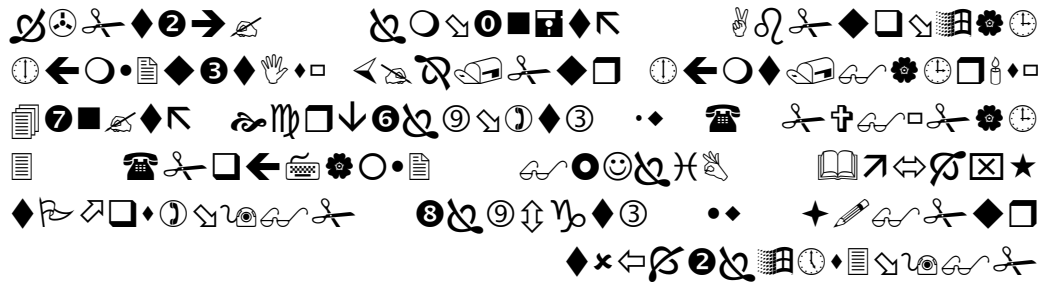
<sup>103</sup> *Ibid*, hlm. 156.

<sup>104</sup> Dr. 'Abdullah bin Muhammad, *Op. Cit*, hlm. 498.

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, *Op. Cit*, hlm. 641.

<sup>106</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Op. Cit*, hlm. 159.





Artinya :

“ Wahai orang-orang yang beriman! Jangan rusakkan (pahala amal) sedekah kamu dengan perkataan membangkit-bangkit dan (kelakuan yang) menyakiti, seperti (rosaknya pahala amal sedekah) orang yang membelanjakan hartanya kerana hendak menunjuk-nunjuk kepada manusia (riak), dan ia pula tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat. maka bandingan orang itu ialah seperti batu licin yang ada tanah di atasnya, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu ditinggalkannya bersih licin (tidak bertanah lagi). (Demikianlah juga halnya orang-orang yang kafir dan riak itu) mereka tidak akan mendapat sesuatu (pahala) pun dari apa yang mereka usahakan. dan (ingatlah), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang kafir”.

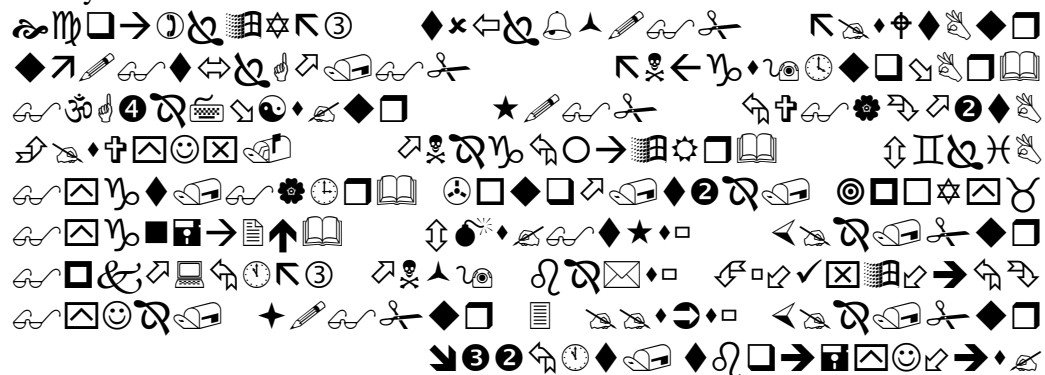
Ali ash-Shabuni menjelaskan, janganlah kalian melenyapkan pahala sedekah dengan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti perasaan penerima, seperti orang yang menyedekahkan hartanya dengan riya’ sehingga orang-orang mengetahui harta yang disedekahkannya. Sia-sia amalannya disebabkan sifat riya’nya, karena amalannya itu bukan karena mengharapkan pahala dari Allah.

Perumpamaan orang sedemikian ialah seperti كمثل صفوان عليه تراب ( batu licin yang di atasnya ada tanah ). Yang disangka tanah itu adalah tanah yang subur. Jika batu itu tertimpa hujan lebat maka tanah itu akan hilang dan hanya akan tersisa batu licin yang tidak bertanah. Begitu juga kondisi orang munafiq

yang berinfak dengan pamer. Mereka tidak mendapatkan pahala sedikitpun dari apa yang mereka kerjakan.<sup>109</sup>

Lafaz *tasybih* ini ‘ كَمَثَلِ صَفْوَانَ عَلَيْهِ ثَرَابٌ ’ dinamakan dengan *tasybih tamthil* karena *wajh syabah* diambil dari berbagai macam lafaz.<sup>110</sup>

16. Ayat 265 :



Artinya :

“ Dan bandingan orang-orang yang membelanjakan hartanya kerana mencari keredaan Allah dan kerana meneguhkan (iman dan perasaan ikhlas) yang timbul dari jiwa mereka, adalah seperti sebuah kebun di tempat yang tinggi, yang ditimpa hujan lebat, lalu mengeluarkan hasilnya dua kali ganda. Kalau ia tidak ditimpa hujan lebat maka hujan renyai-renyai pun (cukup untuk menyiraminya). Dan (ingatlah), Allah sentiasa melihat akan apa yang kamu lakukan”.

Allah membuat perumpamaan bagi orang mukmin yang menafkahkan hartanya semata mencari redha-Nya . Mereka percaya pertemuan dengan-Nya sebagai sebuah kenyataan pahala dari-Nya. Allah umpamakan seperti kebun di dataran tinggi yang banyak pepohonan yang indah serta tanaman yang berbuah. Apabila disirami hujan lebat, lalu berbuahlah tanaman yang berlipat ganda. Jika

<sup>109</sup> *Ibid*, hlm. 169.

<sup>110</sup> *Ibid*, hlm. 171.



Mereka yang berinteraksi dengan riba dan menghisap darah manusia, tidak dapat berdiri di hari Kiamat, melainkan seperti berdirinya orang yang berpenyakit gila sawan. Mereka jatuh dan tidak dapat berdiri tegak. Itu merupakan pembalasan kepada mereka karena menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah. Mereka mempersoalkan mengapa diharamkan riba sedangkan riba seperti jual beli. Allah menolak dakwaan mereka. Allah menghalalkan jual beli karena ada transaksi tukar menukar hal-hal yang bermanfaat, dan mengharamkan riba karena dapat membahayakan individu dan rakyat.<sup>113</sup>

Kata *انما البيع مثل الربوا*, dalam kalimat tersebut terdapat *tasybih* yang dinamakan *tasybih maglub*. *Tasybih* seperti ini merupakan tingkatan *tasybih* tertinggi, karena *musyabbah* menempati *musyabbah bih*. Asalnya adalah : *مثل البيع* (riba itu seperti jual beli). Akan tetapi mereka berkeyakinan riba itu halal, maka mereka menjadikannya sebagai asal, lalu dianalogikan dengan jual beli.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> *Ibid*, hlm. 174-175.

<sup>114</sup> *Ibid*, hlm. 176.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Tasybih* merupakan salah satu bagian dari ilmu *balaghah*, yaitu satu aspek *balaghah* yang dikira sebagai keistimewaan bahasa al-Qur'an. *Tasybih* dalam al-Qur'an tersusun berbeda dengan ucapan manusia dan di luar kemampuan manusia. Pada umumnya kata *tasybih* membawa maksud perumpamaan atau persamaan. Pada keseluruhan ungkapan ayat-ayat *tasybih* ini adalah untuk menyatakan perbandingan dan perumpamaan bagi menjelaskan suatu perkara yang tidak diketahui dengan nyata tanpa perlu difikirkan karena telah jelas maknanya melalui *tasybih* yang diungkapkan.

Setelah diteliti dari penafsiran Ali ash-Shabuni, penulis mendapati Ali ash-Shabuni tidak menafsirkan ayat-ayat *tasybih* dengan menggunakan hadis ataupun dari ayat al-Qur'an itu sendiri. Beliau menafsirkan dengan mengambil pendapat dari mufasssir lain seperti Ibnu 'Abbas, Ibnu Katsir, Abi Hayyan dan Fakhrurrazi serta mengemukakan pendapatnya sendiri.

Setelah meneliti satu persatu ayat yang terdapat dalam surat al-Baqarah yang mengandung 286 ayat, dengan menelusuri pendapat Ali ash-Shabuni dalam kitab tafsirnya *Shafwah at-Tafassir*, penulis menemukan 18 lafaz berbentuk *tasybih* yang tersebut di dalam 17 ayat. Ayat-ayat dan lafaz *tasybih* tersebut ialah:



12. Ayat 222 : ‘ قُلْ هُوَ أَذَى ’, “Katakanlah: "Darah haid itu satu benda yang (menjijikkan dan) mendatangkan mudarat".
13. Ayat 245 : ‘ ’ “ Pinjaman yang baik”.
14. Ayat 261 : ‘ مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ ’, “ Bandingan (derma) orang-orang yang membelanjakan hartanya pada jalan Allah, ialah sama seperti sebiji benih”.
15. Ayat 264 : ‘ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثَرَابٌ ’, “ seperti batu licin yang di atasnya ada tanah”.
16. Ayat 265 : ‘ ’, “seperti sebuah kebun di tempat yang tinggi”.
17. Ayat 275 : ‘ إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ’, “sesungguhnya berniaga itu sama sahaja seperti riba”.

Menurut penafsiran Ali ash-Shabuni, dapat dibuat kesimpulan bahwa ungkapan-ungkapan berbentuk *tasybih* yang terdapat dalam surat al-Baqarah dapat dikelompokkan kepada enam bentuk, adapun bentuk-bentuk *tasybih* tersebut ialah:

- a. *Tasybih mursal mujmal*, yaitu *tasybih* yang terdapat padanya *adat tasybih* dan membuang *wajh syabah*. *Tasybih* ini terdapat pada ayat 74, 165, 171, 183, 200, 219, dan 261.
- b. *Tasybih mursal mufashal*, yaitu *tasybih* yang terdapat padanya *adat tasybih* dan *wajh syabah*. *Tasybih* ini terdapat pada ayat 146.

- c. *Tasybih muakkad*, yaitu *tasybih* yang *adat tasybihnya* dihilangkan seperti yang terdapat pada ayat 65, dan 245.
- d. *Tasybih baligh*, yaitu *tasybih* yang dihilangkan *adat tasybih* dan *wajh syabah* seperti yang terdapat pada ayat 18, 171, dan 222.
- e. *Tasybih tamthil*, yaitu *tasybih* yang *wajh syabahnya* berupa gambaran yang disusun dari berbagai sifat seperti yang terdapat pada ayat 17, 19, 264, dan 265.
- f. *Tasybih maglub*, yaitu *tasybih* yang ditukar antara *musyabbah* dan *musyabbah bih* seperti yang terdapat pada ayat 275.

## **B. Saran-Saran**

Ketika penulis mulai mencurahkan segenap konsentrasi untuk menyelesaikan skripsi ini, barulah penulis menyadari bahwa ilmu adalah sesuatu yang tidak ternilai, ia begitu berharga, karena ilmu yang akan menjaga manusia supaya hidup senantiasa di jalan yang benar.

Penulis juga menyadari akan kedangkalan ilmu yang penulis miliki, sehingga penulis ikhlas mengatakan bahwa karya penulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Walaupun dengan berbagai macam kekurangan, kiranya tulisan ini merupakan wujud nyata kontribusi penulis. Maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

#### *Al-Qur'an Al-Karim*

Abas, Fadl Hassan. *Al-Balaghah al-Muftara 'Alaiha baina al-Asalat wa at-Tab'iyyah*, Jordan: Dar al-Furqan, 1988.

Abidu, Yunus Hasan. *Dirasat wa mabahits fi Tarikh al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirun*, terj. Qodirun Nur dkk, Jakarta: Gaya Media Pertama, 2007.

Andalusi, Abi Hayyan al-. *Tafsir al-Nahr al-Mihad min al-Bahri al-Muhith*, Jil I, Beirut, Lubnan : Dar al-Jinan, 1987.

Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir*, Bandung : Pustaka Setia, 2000.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2007.

Dzahabi, Muhammad Husain adz-. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo : Maktabah Wahabiyah, tt.

Hasan, Abu 'Ali al-Fadil bin al-. *Majma' al-Bayan Fi Tafsir al-Quran*, Beirut : Dar Maktabat al-Hayat, 1961.

Hasan, Ismail. *Ilmu Balagh Li Al-Qismi Al-Tanjih*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa & Pustaka, 1981.

Hasimy, Ahmad al-. *Juhar al-Balaghah*, Indonesia : Maktabah Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arobiyyah, tt.

Ibnu Manzur, Jamaluddin Muhammad. *Lisan al-Arab*, Beirut : Dar al-Sadir, tt.

Jaram, Ali al-. Amin, Mustafa. *Al-Balaghah Al-Wadihah*, Beirut Lubnan : Al-Maktabah al-Ilmiah, tt.

Muhammad bin 'Abdurrahman, 'Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Kathir*, terj. M. Abdul Ghofur E.M. Jil I, Bogor : Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004.

Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya : Pustaka Progresif, 1997.

Qazwini, Al-Khatib al-. *Syarh Talkhis al-Miftah*, Qahirah, 1932.

Qutb, Muhammad Ali. *Fi Zhilal al-Quran*, Jil I, Qaherah : Dar al-Syuruq, 1972.

Rumy, Fahd bin Abdurrahman al-. *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa manahijuhu*, Riyadh : Maktabah al-Taubah, tt.

Salleh, Abdul Wahid. *Ilmu AL-Bayan*, Selangor: Pustaka Darul Bayan, 2007.

Shabuni, Muhammad Ali Ash-. *Shafwatut Tafassir*, Beirut : Dar Al-Quran Al-Karim, 1981.

\_\_\_\_\_. *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis*, terj, Muhammad Qodirun Nur, Jakarta : Pustaka Amani, 2001.

\_\_\_\_\_. *Rawai'ul Bayan Fi Tafsiri Ayatil Ahkam*, Beirut : Dar al-Fikr, 2001.

Shidieqy, M. Hasbi ash-. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1977.

Shihab, M. Quraish. *Mu'jizat al-Quran*, Bandung : Mizan, 2007.

\_\_\_\_\_. *Tafsir al-Mishbah*, Jil I, Jakarta : Lentera Hati, 2009.

Syarkani, Mukhlas asy-. *Cara Belajar Bahasa Arab Balaghah*, Selangor : Al-Hidayah Publication, 2010.

Syauqi, Daif. *al-Balaghah Tatawur wa Tarikh*, Al-Qahirah : Dar al-Ma'arif, 1965.

## B. Website

<http://arabicmirantikejer.blogspot.com/2012/05/balaghah-ilmu-bayan.html> 23/12/12.

<http://balaghoh2011.wordpress.com/2012/02/06/memahami-tasybih-dalam-sastra-arab/> 23/12/12.

[http://hanif-muhtadin.blogspot.com/2011\\_05\\_18\\_archive.html](http://hanif-muhtadin.blogspot.com/2011_05_18_archive.html) 13/10/12.

<http://kajianbersama.blogspot.com/2012/12/shofwah-at-tafasir.html> 21/02/13.

<http://md2011-sopianhadi.blogspot.com/2012/07/shafwatu-al-tafasir-tafsir-li-al-quran.html> 15/11/2012.

<http://sastra-sastraarab.blogspot.com/p/ilmu-balaghoh.html> 23/12/12.

<http://t4f5.wordpress.com/2011/09/08/m-ali-al-shabuni/> 17.06.12.